

**IMPLEMENTASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN OLEH GURU
DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMA IT PLUS BAZMA
BRILLIANT KOTA DUMAI**

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



**HAYATI AZIZAH
NIM: 3210124**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)**

2025

ABSTRAK

Hayati Azizah, 2025, Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai

Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Pematang (INSIP)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi psikologi pendidikan oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai. Psikologi pendidikan menjadi landasan penting dalam memahami kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan peserta didik guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa peserta didik di SMA IT Plus Bazma Brilliant. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

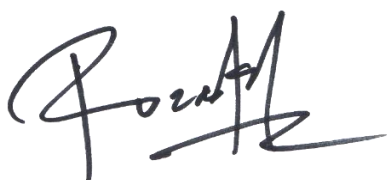
Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA IT Plus Bazma Brilliant telah mengimplementasikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan secara optimal dalam proses pembelajaran. Guru mampu memahami perbedaan karakter dan gaya belajar siswa, menerapkan pendekatan individual dan kelompok, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman, interaktif, dan religius. Selain itu, guru juga memanfaatkan strategi penguatan motivasi dan pendekatan emosional untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI.

Implementasi psikologi pendidikan ini berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi belajar siswa, penguatan karakter Islami, dan pembentukan sikap spiritual yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, terdapat beberapa tantangan seperti perbedaan latar belakang siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam menerapkan psikologi pendidikan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Psikologi Pendidikan, Guru Pendidikan Agama Islam, SMA IT Plus Bazma Brilliant Dumai.*

**PERSETUJUAN PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN
MUNAQOSAH**

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI



Dr. Purnama Rozak, M.S.I.
NIDN. 2101088102
Tanggal 11 Juli 2025

Pembimbing



Srifariyati, S.Ag. M.S.I
NIDN. 2105067502
Tanggal 11 Juli 2025

Nama : Hayati Azizah

NIM : 3210124

Angkatan : 2021

Judul Skripsi : **Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai**

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul : “Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai “

Yang disusun Oleh :

Nama : Hayati Azizah

NIM : 3210124

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Pemalang (INSIP), Pada Tanggal 25 Juli 2025 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

Panitia Ujian

Ketua Sidang



Srifariyati, S.Ag. M.S.I
NIDN. 2105067502

Sekretaris Sidang



Dr. Purnama Rozak, M.S.I.
NIDN. 2101088102

Penguji I



Nisrokha, S.Pd.I., M.Pd.
NIDN. 2101108102

Penguji II



Lukman, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 2101118701

Pembimbing



Srifariyati, S.Ag. M.S.I
NIDN. 2105067502



INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

Kampus 1 : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Siali-ali Ds. Surajaya Pemalang 52318

Kampus 2 : Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Pemalang, 11 Juli 2025

=  

Hayati Azizah

MOTTO

“Cahaya Matahari adalah Pelita yang Menyinari Dunia
sedangkan Ilmu, Moral, dan Iman adalah Pelita yang Menyinari Kehidupan
Manusia.”

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai”. Saya persembahkan dengan tulus kepada:

1. Kedua Orangtuaku tercinta, Ibunda dan Ayahanda yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, semangat, dan pengorbanan tanpa henti demi keberhasilanku.
2. Teman-teman seperjuangan dan sahabat terbaik, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan yang berharga selama menempuh pendidikan.
3. Seluruh keluarga besar Madinah Salam dan Almamaterku Kampus Institut Agama Islam Pematang (INSIP).
4. Diriku sendiri, sebagai bentuk penghargaan atas usaha, doa, dan ketekunan dalam menghadapi setiap proses dan tantangan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga karya sederhana ini dapat menjadi amal jariyah dan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan islam.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul:

"Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada program studi Pendidikan Agama Islam. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak dukungan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang senantiasa memberikan kekuatan lahir dan batin dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Dr. Hj. Amiroh, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).
3. Srifariyati, S.Ag., M.S.I., selaku wakil Rektor I Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) sekaligus dosen pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Purnama Rozak, M.S.I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).
6. Seluruh civitas akademika di Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) yang telah memberikan pengalaman dan ilmu yang berharga.
7. Sukanto B.Irkh (Hons),. M.Pd selaku Kepala SMA IT Plus Bazma Brilliant yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai.

8. Pihak SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, yang telah bersedia menjadi subjek penelitian serta memberikan data dan informasi yang dibutuhkan.
9. Keluarga besar Institut Agama Islam Pematang (INSIP) yang telah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2023 yang telah membantu proses dan memberikan dukungan kepada penulis sehingga selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan pembelajaran agama islam. Aamiin.

Dumai, 11 Juli 2025

Penulis,



Hayati Azizah

NIM: 3210124

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian	8
1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	8
2. Psikologi Pendidikan Oleh Guru	18
3. Implementasi Psikologi Pendidikan Oleh Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	27

B. Hasil Penelitian yang Relevan	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Data dan Sumber Data	39
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	41
E. Prosedur Analisis Data	43
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
1. Sejarah Singkat SMA IT PLUS Bazma Brilliant	52
2. Tujuan SMA IT PLUS Bazma Brilliant	53
3. Visi dan Misi	56
4. Data Guru dan Karyawan	57
5. Data Peserta Didik	58
6. Struktur Organisasi Sekolah	59
7. Sarana dan Prasarana	59
8. Tata Tertib Peserta Didik, Guru, dan Staf	60
B. Temuan Penelitian	62
C. Pembahasan Temuan Penelitian	73
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Rekomendasi	81
C. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	105

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	39
Tabel 4.1 Data Guru dan Karyawan SMA IT Plus Bazma Brilliant.....	57
Tabel 4.2 Data Peserta Didik SMA IT Plus Bazma Brilliant.....	58
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMA IT Plus Bazma Brilliant.....	59
Tabel 4.4 Rangkuman Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru PAI...	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Gedung SMA IT Plus Bazma Brilliant	97
Gambar 3.2 Struktur Organisasi SMA IT Plus Bazma Brilliant.....	98
Gambar 3.3 Denah Lokasi SMA IT Plus Bazma Brilliant	98
Gambar 3.4 Wawancara dengan Kepala SMA IT Plus Bazma Brilliant.....	99
Gambar 3.5 Wawancara dengan Wakakur (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum) SMA IT Plus Bazma Brilliant	99
Gambar 3.6 Wawancara dengan Wakasis (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan) SMA IT Plus Bazma Brilliant	100
Gambar 3.7 Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Aisyah	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	85
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	86
Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi	89
Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara	92
Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya bimbingan terhadap peserta didik agar mereka dapat menguasai serta mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup (*way of life*). Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan saja, namun harus bisa membiasakan peserta didik taat serta patuh dalam melaksanakan ibadah dan bertingkah laku yang baik dalam kehidupannya. Tetapi sangat disayangkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah, hingga kini masih kerap dianggap kurang berhasil dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dan membangun moral serta etika bangsa tersebut. Karena sampai saat ini nampaknya permasalahan tersebut menjadi suatu perkara yang belum terpecahkan serta berkesinambungan. Perihal ini berlandaskan pada realita yang dapat dilihat bahwa anak pada era saat ini begitu maraknya permasalahan seperti kekerasan, bully, tawuran, pergaulan bebas, narkoba, serta kasus-kasus lainnya meskipun pembelajaran Agama Islam sudah diberikan kepada peserta didik. Dari permasalahan di atas maka diperlukan pembenahan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, salah satu cara dalam mengatasi pembenahan tersebut ialah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di antaranya mengembangkan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan ilmu psikologi.¹ Menurut pendapat *crow & crow* psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mendalami tentang sikap manusia serta ikatan manusia dengan yang lainnya. Dengan ini seorang pendidik khususnya pendidik PAI harus mempelajari ilmu psikologi secara mendasar, dengan maksud memperoleh pengetahuan tentang berbagai aspek sebagai landasan pokok, terutama untuk

¹ Lira Husneti dan Wahidah Fitriani, "Urgensi Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6, no. 4, 2023, hlm. 1.

mengembangkan materi pembelajaran pendidikan agama Islam. Kegiatan pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi. Kegiatan pembelajaran dapat terwujud melalui metode pembelajaran bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.² Untuk mencapai kompetensi pembelajaran, guru memiliki peranan yang sangat penting. Bisa dikatakan guru adalah kunci utama dalam proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya tergantung dari peran guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik. Bukanlah hal yang mudah bagi seorang guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan perilaku baru yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Di dalam proses pembelajaran terkandung dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses belajar tersebut merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dan siswa. Proses pembelajaran merupakan proses psikologis, di mana terdapat aspek-aspek psikologis ketika proses pembelajaran berlangsung. Psikologi menurut Plato dan Aristoteles adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.³ Secara umum banyak tenaga pendidik yang tidak menyadari pentingnya membekali diri dengan ilmu psikologi, karena sesungguhnya dalam prakteknya, ilmu psikologi tidak bisa di tinggalkan dalam proses pembelajaran. Dalam berinteraksi dengan siswa secara langsung, kita harus mampu memahami kondisi psikis masing-masing siswa kita, agar hambatan dalam proses pembelajaran dapat teratasi. Bila hal ini diabaikan, berakibat ilmu yang kita sampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki

² Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh Divisi Penerbitan, 2013, hlm. 4.

³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, hlm. 15.

pemahaman tentang psikologi guna memecahkan persoalan psikologis yang muncul dalam proses pembelajaran.⁴

Seorang guru dituntut untuk memahami dan menerapkan cara-cara mengajar yang efektif dengan memperhatikan perkembangan anak sehingga tugas yang dijalankan dapat berhasil dengan baik, guru yang efektif adalah guru yang dapat menyelesaikan prosedur mengajarnya dengan pengetahuannya tentang prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam proses belajar mengajar. Guru adalah seseorang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Guru atau tenaga pendidik, ialah sekelompok sumber daya manusia yang ditugasi membimbing, mengajar, dan atau melatih para peserta didik, mereka adalah tenaga pengajar, tenaga pendidik yang secara khusus diangkat dengan tugas utama mengajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan beberapa pendapat di atas jelaslah bahwa seorang guru harus mengajarkan hal-hal yang wajib diterima anak didik. Di samping itu guru harus dapat menemukan kesulitan-kesulitan yang dialami anak didik baik dalam belajar atau dalam penyesuaian diri. Selanjutnya guru harus memiliki pengetahuan dan kecakapan-kecakapan untuk mengetahui kesulitan itu, paling tidak mengurangi. Hal inilah yang perlu dibahas oleh psikologi pendidikan.⁵ Pendapat lain mengatakan psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang dalam penguraian dan penelitiannya lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, yang sangat erat hubungannya dengan masalah pendidikan terutama yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Psikologi pendidikan adalah dasar pengetahuan yang mendasari profesi mengajar. Seorang guru yang memiliki pengetahuan psikologi pendidikan akan mampu mengembangkan serta menggunakan prinsip-prinsip psikologi dalam mengajarkannya dengan baik, pengetahuan guru tentang belajar dan syarat-syarat keberhasilan memungkinkan ia memilih, merencanakan dan mengevaluasi prosedur dan proses belajar

⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005, hlm. 16.

⁵ Muhammedi, *Psikologi Belajar*, Medan: Larispa Indonesia, 2017, hlm. 28.

mengajar. Sangatlah penting psikologi pendidikan yang dijiwai oleh setiap guru, karena dapat memahami setiap anak didik yang mengalami berbagai masalah seperti halnya anak didik kurang semangat dalam belajar, kurang memperhatikan pelajaran yang diikutinya. Di sinilah tugas guru yang sebenarnya. Pelaksanaan pendidikan diharapkan berjalan dengan efisien dan efektif, sebab guru menggunakan cara yang tepat dan sesuai dengan keadaan anak didik. Dengan mempelajari gejala-gejala kejiwaan yang berhubungan dengan masalah pendidikan berarti mempelajari tingkah laku anak didik serta perubahannya sebagai akibat daripada proses pendidikan untuk kemudian berusaha membimbing tingkah lakunya melalui pendidikan. Oleh karena itu, di antara bermacam-macam psikologi maka psikologi pendidikan sangat perlu bagi para guru dan bahkan calon guru agar sukses dalam mengajar.⁶

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai, didapatkan informasi bahwa guru PAI di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai sudah memahami psikologi pendidikan. Hal ini dapat dilihat guru PAI yang sudah memahami berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Melihat pentingnya psikologi pendidikan guru dalam proses pembelajaran, penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui apakah psikologi pendidikan sudah melekat dalam diri dan jiwa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam yaitu berjalan sesuai dengan yang diharapkan yaitu pengabdian Allah yang sempurna. Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengkaji tentang Implementasi Psikologi Pendidikan Oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant di Kota Dumai.⁷

⁶ Uswatun Hasanah, *Psikologi Pendidikan*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018, hlm. 9.

⁷ Wawancara dengan Pak Sukanto, B.Irkh (Hons)., M.Pd Kepala SMA IT Plus Bazma Brilliant pada Tanggal 13 Januari 2025.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti yaitu “Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant di Kota Dumai”. Dengan subfokus penelitian:

1. Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi psikologi pendidikan oleh guru dalam proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan

3. Agama Islam terkait dengan implementasi psikologi pendidikan di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan dan pendidikan agama Islam, khususnya terkait dengan implementasi psikologi pendidikan dalam pembelajaran PAI.
- b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan konsep terkait dengan penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam konteks pembelajaran agama.
- c. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai efektivitas implementasi psikologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Guru PAI:

- 1) Memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya penerapan psikologi pendidikan dalam pembelajaran PAI.
- 2) Menjadi bahan refleksi dan evaluasi diri bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 3) Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik:

- 1) Diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik

- 2) Diharapkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI meningkat.

c. Bagi Lembaga Pendidikan:

- 1) Memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum dan program pelatihan guru yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) Menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain:

- 1) Menjadi referensi dan inspirasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya, baik dalam lisan maupun tulisan. Menurut Abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mewariskan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan, kepada generasi muda agar menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian utuh yang menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan. Dengan demikian maka Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran ini berfungsi sebagai suatu program pendidikan yang dalam proses pembelajarannya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dipelajari oleh siswa. Dalam arti sempit pembelajaran adalah suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis

dan sistematis, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan di mana di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, peserta didik, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penata lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, afektif dan psikomotorik.⁸

b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 25.

- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Pembelajaran PAI bertujuan meningkatkan pemahaman, keimanan, dan penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah.⁹

⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 49.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah/madrasah secara garis besar Pendidikan Agama Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang sangat berkaitan yaitu lingkup keyakinan (akidah), lingkup norma (syari'at), dan perilaku (akhlak).

1) Aqidah

Aqidah secara etimologi berarti terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian, aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan. Dalam aspek akidah, subjek didik menganalisis makna cabang-cabang iman, pengertian, dalil dan macam-macamnya. Meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabang, serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan iman dalam kehidupan.

2) Akhlak

Kata Akhlak atau Khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai. Bahwa akhlak adalah tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Dari aspek akhlak, subjek didik menganalisis manfaat menghindari akhlak madzmumah, meyakini bahwa akhlak madzmumah adalah larangan dan akhlak mahmudah adalah perintah agama, serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak madzmumah dan menampilkan akhlak mahmudah.

3) Fikih

Fikih adalah ilmu yang membahas tentang hukum masalah furu'iyah dengan cara beristinbath pada dalil-dalil yang spesifik. Obyeknya adalah perbuatan orang mukallaf yang bersifat wajib, sunnah, mubah, makruh, haram, dan sebagainya. Dalam aspek fikih, subjek didik mampu menganalisis implementasi fikih muamalah dan lima prinsip dasar hukum Islam, meyakini bahwa ketentuan fikih muamalah dan lima prinsip dasar hukum Islam adalah ajaran agama serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian dan kepekaan sosial.

4) Sejarah Peradaban Islam

Sejarah kebudayaan Islam merupakan keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam dari waktu ke waktu, sejak zaman lahirnya Islam dan sampai sekarang. Dalam aspek sejarah peradaban Islam, subjek didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia adalah sunnatullah hasanah, membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain. Keempat komponen di atas merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Umat muslim yang memiliki akidah yang lurus dan kuat maka akan mendorong dirinya untuk melaksanakan syariat Islam yang hanya ditunjukkan kepada Allah SWT sehingga tercermin akhlak yang terpuji.¹⁰

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 52.

d. Model-model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi yang memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Berikut diuraikan empat model pembelajaran berdasarkan teori pembelajaran:

1) Model Interaksi Sosial

Model interaksi sosial menekankan pada hubungan personal dan sosial kemasyarakatan di antara peserta didik. Bentuk strategi dari pembelajaran interaksi sosial menurut Joyce and Weil, antara lain:

- a) Kerja kelompok, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam peran dan proses bermasyarakat dengan melakukan pengembangan hubungan interpersonal dan *discovery skill* dalam bidang akademik.
- b) Pertemuan kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggungjawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.
- c) Pemecahan masalah sosial atau *inquiry social* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berpikir logis.
- d) Bermain peran, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
- e) Simulasi sosial, bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.

2) Model Pemrosesan Informasi

Model pengelolaan informasi ditekankan pada pengambilan, penguasaan, dan pemrosesan informasi. Model ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif dan berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimulus dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep, dan menggunakan simbol verbal dan visual. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan). Interaksi antara keduanya akan menghasilkan hasil belajar.

3) Model Personal

Model ini bertitik dari teori humanistik dan juga berorientasi pada individu dan perkembangan kelakuan. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar siswa merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik emosional maupun intelektual. Model pembelajaran personal ini meliputi strategi pembelajaran yaitu:

- a) Pembelajaran non-direktif, bertujuan untuk membentuk kemampuan dan perkembangan pribadi (kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri).
- b) Latihan kesadaran, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepedulian siswa.

- c) Sintetik, untuk mengembangkan kreativitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif.
- d) Sistem konseptual, untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.

4) Model Modifikasi Tingkah Laku

Implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pada anak, guru selalu perhatian terhadap tingkah laku peserta didik, modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan memberi *reward*, sebagai *reinforcement* pendukung dan penerapan prinsip pembelajaran individual (*individual learning*) terhadap pembelajaran klasikal.¹¹

e. Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Tahap Permulaan (Tahap Pra instruksional)

Tahap pra instruksional adalah tahap yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses pembelajaran.

- a) Guru mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan.
- b) Guru mengatur tempat duduk.
- c) Guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran.
- d) Guru menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat siapa yang tidak hadir, tidak perlu diabsensi satu persatu, cukup ditanyakan yang tidak hadir saja, dengan alasannya.
- e) Guru menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

¹¹ Helmiati, *Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012, hlm. 19.

- f) Bertanya kepada peserta didik, sampai di mana pembahasan pembelajaran sebelumnya.
- g) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya.
- h) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang dilaksanakan sebelumnya.
- i) Mengulang kembali bahan yang lalu secara singkat tapi mencakup semua aspek bahan yang telah dibahas sebelumnya. Tujuan tahapan ini, pada hakikatnya ialah mengungkapkan kembali tanggapan peserta didik terhadap bahan yang telah diterimanya dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari ini.

2) Tahap Pengajaran (Tahap Instruksional)

Tahap ini merupakan tahapan inti, secara umum diidentifikasi dengan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a) Guru memberikan motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik pembelajaran.
- b) Guru menjelaskan kepada peserta didik tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik.
- c) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari ini.
- d) Membahas pokok materi yang telah ditulis tadi.
- e) Pada setiap pokok materi yang dibahas hendaknya diberikan contoh-contoh konkret.
- f) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
- g) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

- h) Guru memberikan informasi tambahan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.
- i) Peserta didik mengamati segala sumber belajar yang akan menghantarkan peserta didik menemukan konsep.
- j) Setelah mengamati peserta didik akan timbul pertanyaan, sehingga akan muncul tanya jawab antara peserta didik.
- k) Setelah kegiatan tanya jawab maka peserta didik akan lebih paham yang mereka ketahui dan di sini guru juga membantu menjelaskan secara singkat tentang materi yang sedang dibahas.
- l) Dari kegiatan-kegiatan di atas akan menciptakan pemahaman berdasarkan pengalaman secara langsung membangun kerjasama dengan peserta didik lain, berkomunikasi aktif, dan dapat mengimplementasikan pemahaman yang mereka peroleh.

3) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap yang ketiga adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional). Ketiga tahap yang telah dibahas merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu dan tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu serta kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh peserta didik secara utuh. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a) Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan inti dari proses pembelajaran yang telah berlangsung.

- b) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik atau kepada beberapa peserta didik mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahapan kedua.
- c) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh peserta didik kurang dari 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai oleh peserta didik.
- d) Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik, materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas.
- e) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.
- f) Guru dan peserta didik saling mengucapkan salam penutup.¹²

2. Psikologi Pendidikan oleh Guru

a. Psikologi Pendidikan

Psikologi yang dalam istilah terdahulu sering disebut sebagai ilmu jiwa, yang berasal dari kata bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga, secara harfiah psikologi mengandung arti ilmu jiwa. Psikologi adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku manusia yang terlihat maupun tidak, baik secara individu maupun berkelompok, dalam hubungan kesehariannya. Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan

¹² Asep Ediana Latip, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: CV Mutiara Galuh, 2021, hlm. 77.

diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut muhibbin syah pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Psikologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia, dengan tujuan untuk memperlakukan lebih tepat. Psikologi pendidikan adalah studi tentang belajar, pertumbuhan, dan kematangan individu serta penerapan prinsip-prinsip ilmiah tentang reaksi manusia yang mempengaruhi mengajar dan belajar. Senada dengan kedua pendapat di atas, ngalim purwanto berpendapat mengenai psikologi pendidikan sebagai berikut: “Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang dalam penguraian dan penelitiannya lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, fisik, maupun mental, yang sangat erat hubungannya dengan masalah pendidikan terutama yang mempengaruhi proses keberhasilan belajar”. Berdasarkan definisi yang telah dirumuskan oleh para ahli berkaitan tentang psikologi pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan adalah cabang dari ilmu psikologi yang diuraikan secara sistematis yang dalam penelitiannya lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, yang sangat erat hubungannya dengan masalah pendidikan terutama yang mempengaruhi proses dan hasil dari sebuah pembelajaran.¹³

b. Peran Psikologi Pendidikan dalam Pengajaran

Dengan mengetahui ide-ide utama dari para pelopor psikologi pendidikan, kita dapat menyimpulkan bahwa psikologi

¹³ Sofyan Mustoip, *Psikologi Pendidikan*, Lombok: Penerbit HDF Publishing, 2023, hlm. 23.

pendidikan sangat efektif untuk pengajaran. Pengajaran merupakan pekerjaan yang kompleks. Kita tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan saja, melainkan juga dituntut terampil dan mahir dalam mengajarkannya. Ini artinya kita harus menguasai berbagai model pembelajaran, media, dan teknologi yang relevan, serta melakukan penilaian pembelajaran dengan tepat. Kesalahan dalam memilih metode pembelajaran, misalnya dapat menyebabkan materi tidak tersampaikan dengan baik alih-alih pembelajaran menjadi sering membosankan, terutama bila media yang mendukung tidak memadai. Aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa kita dituntut memiliki personal dan sosial yang baik. Dalam riset-riset terkini ditunjukkan bahwa salah satu aspek personal guru yang dimaksud adalah memiliki selera humor yang tinggi (namun tidak harus menjadi tukang humor) dan tidak membedakan siswa berdasar kemampuan akademik (prestasi). Bila kita mampu mengombinasikan berbagai kemampuan di atas dalam mengajar, maka di saat itulah kita layak disebut sebagai pendidik profesional. Dalam perspektif psikologi pendidikan pendidik profesional adalah pendidik yang dapat melakukan pengajaran secara efektif. Terdapat dua kunci penting agar terjadi pengajaran yang efektif yaitu keterampilan dan pengetahuan profesional, serta komitmen dan motivasi. Keterampilan dan pengetahuan profesional meliputi: penguasaan materi, pemilihan strategi pembelajaran, penentuan tujuan dan keterampilan merencanakan pembelajaran, praktik mengajar yang sesuai dengan perkembangan, keterampilan manajemen kelas, keterampilan memotivasi, keterampilan komunikasi, memberikan variasi individual, bekerja efektif dengan para siswa dari berbagai latar belakang budaya, keterampilan asesmen, dan keterampilan menggunakan teknologi.

1) Penguasaan materi

Yaitu pemahaman yang mendalam dan fleksibel terhadap materi pelajaran. Pengetahuan tentang materi pelajaran tidak sekedar fakta, istilah, dan konsep umum, melainkan juga tentang pengaturan ide, hubungan antar-ide, cara berpikir dan berpendapat, pola perubahan dalam satu bidang ilmu, keyakinan tentang suatu bidang ilmu, serta kemampuan untuk mencari ide-ide dari suatu bidang ilmu dengan bidang ilmu lainnya.

2) Strategi pembelajaran

Terdapat dua pendekatan utama yang sering digunakan guru dalam mengajar yaitu pembelajaran konstruktif dan pembelajaran secara langsung. Pembelajaran konstruktif merupakan kunci dari filosofi Pendidikan dari William James dan John Dewey, sementara pembelajaran langsung merupakan buah dari pandangan Thorndike. Pembelajaran konstruktif adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner centered*) yang menekankan pada pentingnya individu membangun pengetahuan dan pemahaman secara aktif melalui bimbingan dari guru. Guru harus mendorong para siswanya untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, menggambarkan, dan berpikir secara kritis dengan bimbingan yang signifikan dan pengontrolan yang seksama, tidak sekedar melimpahkan informasi/materi ke pikiran para siswa. Dalam perkembangannya, konstruktivisme menekankan pada pembelajaran kolaborasi (*collaborative learning*) yaitu saling bekerjasama sebagai usaha untuk mengetahui dan memahami pengetahuan. Di sisi lain guru penganut konstruktivisme memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan memahami bahan pelajaran ketika membimbing siswa belajar. Pembelajaran langsung (*direct learning*) merupakan kebalikan

pembelajaran konstruktivisme yaitu pendekatan yang terstruktur dan berpusat pada guru. Ini bertujuan untuk memaksimalkan waktu belajar siswa, sehingga guru memberikan arahan dan kontrol, harapan yang tinggi atas kemajuan siswa, dan upaya-upaya guru untuk meminimalisir pengaruh negatif. Guru yang efektif menggunakan kedua pendekatan di atas dalam pembelajaran, tidak sekedar salah satunya. Namun dalam beberapa kondisi tertentu, bisa jadi guru membutuhkan hanya satu pendekatan pembelajaran, sehingga para ahli merekomendasikan agar guru menggunakan salah satu pendekatan saja. Misalnya untuk mengajarkan siswa yang tidak bisa membaca atau menulis, pendekatan pembelajaran akan efektif bila menggunakan pendekatan pembelajaran langsung.

3) Penentuan tujuan dan keterampilan merencanakan pembelajaran

Adapun pendekatan pembelajaran yang digunakan, baik konstruktivisme ataupun pembelajaran langsung, pengajaran efektif harus diawali dengan penentuan tujuan belajar. Penentuan tujuan belajar dituangkan para guru di Indonesia dalam Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP), atau bila di Perguruan Tinggi dituangkan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Guru juga mengembangkan indikator tertentu, merencanakan pengajarannya, serta mengatur pelajaran untuk memaksimalkan pembelajaran. Dalam membuat rencana pembelajaran, guru juga merenungkan dan memikirkan tentang bagaimana bisa membuat pembelajaran menantang dan menarik. Oleh karenanya, pembelajaran efektif membutuhkan juga informasi detil seperti jenis informasi, metode pembelajaran (peragaan, demonstrasi, bermain peran, dsb), kesempatan bertanya, diskusi, dan latihan

untuk memahami konsep tertentu dan mengembangkan keterampilan tertentu.

4) Praktik mengajar yang sesuai dengan perkembangan

Guru yang kompeten memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan siswanya dan mengetahui bagaimana membuat materi yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Perkembangan-perkembangan relevan yang dimaksud adalah seperti perkembangan kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan bahkan fisik. Perkembangan-perkembangan ini berbeda untuk setiap periode dan jenjang Pendidikan. Memahami perkembangan-perkembangan siswa akan sangat membantu guru dalam menentukan materi, bahasa, dan bahkan metode pengajaran.

5) Keterampilan manajemen kelas

Pengajaran yang efektif dapat tercipta bila guru dapat mengondisikan kepada para siswa bahwa menjaga kelas merupakan kewajiban yang memerlukan kerjasama seluruh penghuni kelas dan berorientasi pada tugas yang harus dilakukan di dalam kelas. Guru yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang optimal dengan cara membuat peraturan dan prosedur, mengatur kelompok, mengawasi dan menjalankan aktivitas kelas, serta menangani perilaku yang menyimpang. Tentang berbagai peraturan dalam mengatur kelas biasanya disampaikan dalam pertemuan pertama pembelajaran. Di Perguruan Tinggi biasanya dituangkan dalam kontrak pembelajaran yang disampaikan di pertemuan pertama perkuliahan.

6) Keterampilan memotivasi

Guru yang efektif memiliki strategi yang baik dalam membantu para siswa agar mampu memotivasi dirinya secara mandiri dan dapat bertanggung jawab atas pembelajarannya. Para psikolog Pendidikan semakin meyakini bahwa hal ini dapat tercapai dengan cara memberikan peluang belajar di dunia nyata, menentukan harapan yang tinggi untuk berprestasi. Para siswa termotivasi saat mereka bisa membuat pilihan yang selaras dengan minat-minat pribadinya, dan dalam waktu bersamaan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir kreatif dan mendalam dalam menyelesaikan tugas tugasnya.

7) Keterampilan komunikasi

Ini meliputi keterampilan dalam berbicara, mendengarkan, mengatasi hambatan dalam komunikasi verbal, memperhatikan komunikasi nonverbal siswa, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Tidak sekedar komunikasi dengan siswa, juga dengan orangtua siswa. Para guru juga membatasi kritik, cenderung asertif-tidak agresif atau pasif, bahkan berusaha meningkatkan keterampilan komunikasi para siswa.

8) Memberikan perhatian untuk variasi individual

Variasi individual siswa dalam sebuah kelas sangat beragam mulai dari kecerdasan, gaya berpikir dan gaya belajar, kepribadian dan temperamen, bakat, bahkan keterbatasan-keterbatasan siswa. Tentu ini bukan hal yang mudah bagi seorang guru. Mengajar yang efektif dengan berbagai variasi individual dalam satu kelas membutuhkan banyak pemikiran dan usaha. Dalam kondisi demikian yang perlu dilakukan guru adalah melakukan pembedaan proses pembelajaran (*differentiated instruction*), yaitu menekankan penyesuaian tugas yang diberikan pada siswa untuk

memenuhi kebutuhan dan kemampuannya. Hal yang sangat tidak mungkin bagi guru untuk dapat membuat 20 sampai 30 rencana pengajaran yang berbeda hanya untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa di kelas. Dengan pembedaan proses belajar akan membantu guru menemukan 'zona' atau 'kisaran' di mana siswa dapat dikelompokkan sehingga guru hanya membuat tiga atau empat rencana pengajaran.

9) Bekerja efektif dengan para siswa dari berbagai latar belakang budaya

Perkembangan dunia saat ini sarat dengan hubungan antar budaya. Oleh karenanya guru yang efektif memiliki pengetahuan tentang orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda serta peka dengan kebutuhan mereka. Guru mendorong para siswa untuk memiliki hubungan pribadi yang positif dengan beragam siswa dan memikirkan cara-cara untuk menciptakan keadaan yang seperti tersebut. Para guru membimbing siswa untuk berpikir kritis tentang isu budaya dan etnis, mencegah atau mengurangi perbedaan budaya, mengusahakan penerimaan, dan bersikap sebagai orang yang mampu menjembatani perbedaan budaya. Guru juga menjadi penengah antar budaya sekolah dari sejumlah siswa, terutama para siswa yang tidak berhasil secara akademis.

10) Keterampilan asesmen

Guru yang efektif dapat menggunakan asesmen secara efektif di dalam kelas. Guru harus memutuskan jenis ujian apa yang akan digunakan untuk membuktikan pencapaian pembelajaran, apakah asesmen tulis, lisan, atau praktek? Asesmen harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran-capaian pembelajaran yang telah ditentukan guru sebagaimana tercantum dalam rencana pembelajaran. Asesmen aspek pengetahuan tentu

berbeda instrumennya dengan aspek sikap dan keterampilan. Instrumen aspek pengetahuan dapat menggunakan tes tertulis maupun lisan. Instrumen aspek sikap dapat menggunakan lembar observasi, check list. Instrumen aspek keterampilan dapat berupa meminta siswa mempraktekkan sesuatu.

11) Keterampilan menggunakan teknologi

Penggunaan teknologi dituntut dalam pengajaran efektif, terlebih di masa pandemi covid-19 ini untuk mendukung pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara online. Guru yang efektif mengembangkan keterampilan teknologinya dan mengintegrasikan ke dalam kelas secara tepat. Integrasi komputer ke dalam kelas harus sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Para guru juga paham tentang berbagai alat bantu untuk mendukung pembelajaran siswa yang memiliki keterbatasan.

12) Komitmen dan Motivasi

Sudah menjadi rahasia umum bila pekerjaan guru sangat kompleks. Pekerjaan guru tidak sekedar menguasai materi pelajaran saja, atau mentransfer materi pelajaran saja ke siswa. Lebih dari itu, seorang guru harus membuat perencanaan pengajaran yang komprehensif, terlebih jika dalam sebuah kelas terdapat variasi individual siswa dan keberagaman sosial dan budaya. Belum lagi pekerjaan melakukan penilaian yang harus dilakukan secara komprehensif juga, hingga akhirnya harus melaporkan hasil penilaian kepada para siswa dan bahkan kepada orangtua. Tidak sedikit guru yang melaporkan merasa kelelahan bahkan frustrasi untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Dalam kondisi demikian, untuk memastikan bahwa seorang guru mencintai pekerjaannya, mencintai para siswanya, dan rela (ikhlas) dengan segala konsekuensinya, maka dibutuhkan sebuah

sikap yang mulia bernama ‘komitmen’, yaitu suatu keadaan di mana seorang guru memihak pada profesinya serta pada tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan profesinya sebagai guru. Guru harus memiliki efikasi diri, yaitu keyakinan terhadap kemampuannya yang tentunya akan menular pada para siswanya. Guru harus mempertahankan sikap positif dan antusiasme selama mengajar. Dalam setiap pekerjaan apapun, keberhasilan melahirkan keberhasilan. Semakin baik seorang guru, maka pekerjaan guru akan semakin berguna. Semakin banyak rasa hormat dan keberhasilan yang diraih di mata para siswa, jika seorang guru memiliki komitmen yang baik. Komitmen dapat menjadi pendorong positif bagi guru untuk tetap mengajar dan mencintai pekerjaannya. Sambil memikirkan tentang komitmen dan motivasi, para guru dapat merenungkan hasil survey (2017) tentang sifat-sifat guru terbaik dan terburuk dari para siswa Sekolah Menengah berusia 13-17 tahun berjumlah hampir seribu orang. Tiga sifat terbaik para guru yang diharapkan para siswa meliputi: memiliki selera humor tinggi, menciptakan kelas menjadi menarik, dan menguasai mata pelajaran, tiga sifat terburuk guru yang tidak disukai para siswa adalah: membosankan, tidak jelas dalam menjelaskan materi pelajaran, dan menunjukkan favoritisme terhadap siswa tertentu.¹⁴

3. Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga

¹⁴ Eva Latipah, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2021, hlm. 3.

bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris implement yang berarti melaksanakan. Elemen pendidikan merupakan salah satu lingkungan yang menjadi tempat terjadinya interaksi antar individu. Dalam interaksi antar individu ini baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Terjadi proses dan peristiwa psikologis. Peristiwa proses psikologi pendidikan ini sangat perlu untuk dipahami dan dijadikan landasan oleh para guru dalam memperlakukan para siswa secara tepat. Para pendidik khususnya para guru sekolah, diharapkan memiliki kemampuan dasar ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan, agar dapat mendidik para siswa melalui proses belajar mengajar yang berdaya guna dan berhasil guna, pengetahuan mengenai psikologi pendidikan bagi para guru berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah. Adapun kaitannya antara belajar mengajar dengan psikologi pendidikan, unsur pertama dalam pelaksanaan sebuah sistem di manapun adalah proses belajar mengajar. Di tengah-tengah proses edukatif (bersifat kependidikan) ini tak terkecuali apakah di tempat pendidikan formal ataupun nonformal, terdapat seorang tokoh yang disebut guru. Sumber pengetahuan yang dapat membantu atau menolong guru dalam mengelola belajar mengajar tersebut adalah psikologi praktis yaitu psikologi pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, dapatlah ditegaskan bahwa psikologi pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan merupakan keharusan di lembaga-lembaga pendidikan terutama harus dimiliki oleh seorang pendidik. Penegasan ini berdasarkan atas dua dimensi pemikiran. Pertama, sifat dan jenis belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang kemudian dapat diidentifikasi secara meyakinkan. Kedua, pengetahuan yang serupa itu dapat disistematiskan dan disampaikan secara efektif kepada calon guru dan dari kedua dimensi pemikiran inilah para calon guru dapat mengambil keuntungannya. Pendidikan memang tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Sumbangsih psikologi terhadap pendidikan terhadap

pendidikan sangat besar. Kegiatan pendidikan, khususnya pada pendidikan formal, seperti pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem evaluasi, dan layanan bimbingan dan konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Dalam implementasinya, guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, pendidik dan pelatih bagi para peserta didiknya, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik. Di antara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik. Proses pembelajaran dalam pendidikan islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi murid belajar merupakan hal yang menyenangkan dan mendorong perkembangan kepribadiannya secara optimal.¹⁵ Dengan memahami psikologi pendidikan, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pertimbangan-pertimbangan psikologisnya diharapkan dapat:

a. Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guna akan dapat lebih tepat dalam menentukan bentuk

¹⁵ Andi Syahputra dan Arif Sultanic, "Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 2 Banda Aceh", *Journal of Helathcare Technology and Medicine*, Vol. 7, No. 1, 2021, hlm. 1.

perubahan perilaku yang dikehendaki sebagai tujuan pembelajaran. Misalnya, dengan berusaha mengaplikasikan pemikiran Bloom tentang taksonomi perilaku individu dan mengaitkannya dengan teori-teori perkembangan individu.

b. Memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, dan mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar dan tingkat perkembangan yang sedang dialami siswanya.

c. Memberikan bimbingan atau bahkan memberikan konseling

Tugas dan peran guru, di samping melaksanakan pembelajaran, juga diharapkan dapat membimbing para siswanya. Dengan memahami psikologi pendidikan, tentunya diharapkan guru dapat memberikan bantuan psikologis secara tepat dan benar, melalui proses hubungan interpersonal yang penuh kehangatan dan keakraban.

d. Memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik

Memfasilitasi artinya berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa, seperti bakat, kecerdasan dan minat. Sedangkan memotivasi dapat diartikan berupaya memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan perbuatan tertentu khususnya perbuatan belajar. Tanpa pemahaman psikologi pendidikan yang memadai, tampaknya guru akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator maupun motivator belajar siswanya.

e. Menciptakan iklim belajar yang kondusif

Efektivitas pembelajaran membutuhkan adanya iklim belajar yang kondusif. Guru dengan pemahaman psikologi pendidikan yang memadai memungkinkan untuk dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

f. Berinteraksi secara tepat dengan siswanya

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan memungkinkan untuk terwujudnya interaksi dengan siswa secara lebih bijak, penuh empati dan menjadi sosok yang menyenangkan di hadapan siswanya.

g. Menilai hasil pembelajaran yang adil dan akurat

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam mengembangkan penilaian pembelajaran siswa yang lebih adil, baik dalam teknis penilaian, pemenuhan prinsip-prinsip penilaian maupun menentukan teknik-teknik penilaian yang akurat.

Adapun dalam implementasi psikologi pendidikan, seorang guru harus memahami prinsip-prinsip dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut:

a. Perbedaan minat dan perhatian

Minat merupakan sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang atau kepada aktivitas-aktivitas tertentu. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran kalau bahan pelajaran diambil dari pusat-pusat minat murid, dengan sendirinya perhatian spontan akan timbul sehingga belajar akan berlangsung dengan baik. Sedangkan perhatian salah satu faktor psikologis yang dapat membantu

terjadinya interaksi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini dapat terbentuk melalui dua hal yaitu pertama, yang timbul secara instrinsik dan yang kedua, melalui bahan pelajaran.

b. Perbedaan cara belajar

Cara belajar anak didik dapat diklasifikasikan ke dalam empat cara, yaitu: Cara belajar somatic adalah yang lebih menekankan pada aspek gerak tubuh atau belajar dengan melakukan, cara belajar auditif adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek pendengaran, cara belajar visual adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek gambar atau penglihatan, dan cara belajar intelektual adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penalaran atau logika.

c. Belajar dengan melakukan (*Learning by Doing*)

Pendidikan modern menekankan pada kegiatan anak dalam proses pembelajaran. Anak aktif mencari sendiri dan bekerja sendiri. Dengan demikian anak akan lebih bertanggungjawab dan berani mengambil keputusan sehingga pengertian mengenai suatu persoalan benar-benar mereka pahami dengan baik. Dalam pendidikan islam, setelah siswa belajar contohnya mengenai teori tentang shalat (syarat, rukun, tata cara), guru mengajak siswa untuk langsung mempraktikkan shalat berjamaah di mushola sekolah. Kegiatannya adalah guru membimbing wudhu yang benar, siswa dibagi tugas, ada yang menjadi imam, muadzin, dan makmum. Setelah praktik, dilakukan refleksi, siswa saling memberikan masukan tentang bacaan, gerakan, dan adab shalat. Tujuannya agar siswa tidak hanya paham teori, tapi juga terbiasa melaksanakan shalat dengan benar dalam kehidupan nyata.

d. Mengembangkan kemampuan sosial

Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak lain. Melalui interaksi dengan teman atau dengan guru. Seperti, diskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan.

e. Mengembangkan keingintahuan

Setiap manusia tidak akan pernah diam manakala berhadapan dengan hal-hal yang baru. Manusia bersifat peka, kritis, dan kreatif terhadap yang baru, dan berusaha mempelajarinya sampai semua itu terjawab dan jawabannya menjadi puas. Kebutuhan rasa ingin tahu itulah mendorong manusia untuk mempelajari segala sesuatu dalam hidupnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara tanya jawab, diskusi, musyawarah, dan lain-lain.

f. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Peserta didik perlu dilatih untuk memecahkan masalah agar ia berhasil dalam kehidupannya. Hal ini dengan cara berdiskusi.

g. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi

Peserta didik perlu mengenal penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak dini. Supaya anak tidak asing dengan perkembangan ilmu dan teknologi, oleh karena itu guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

h. Perbedaan kecerdasan

Peserta didik mempunyai kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan yang dimaksud adalah: kecerdasan linguistik, logis-

matematis, spasial, kinestetis-jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Agar semua kecerdasan dapat dikembangkan maka proses pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan setiap potensi kecerdasan yang dimiliki peserta didik tersebut berkembang dengan baik. Dalam pendidikan islam yang diutamakan adalah kecerdasan emosional dan spiritual.¹⁶

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Mayrose Eni Andriyanti, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Metro tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul, *“Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Bina (IB) Khalifah Bangsa Kota Metro”*. Dalam penelitiannya menunjukkan: Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Bina (IB) Khalifah Bangsa Kota Metro dilaksanakan dengan tiga langkah kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, guru memberi program 3S (Senyum, Salam, Sapa) kepada siswa dan berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menggunakan metode atau model pembelajaran interaksi sosial/ceramah interaktif. Kegiatan terakhir adalah

¹⁶ Amalia Hasanah dan Siti Rohimah, “Peran Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah”, *Tsaqofah Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 4, No. 3, 2024, hlm. 1.

2. kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru memberikan evaluasi hasil belajar dan penilaian (*assessment*).¹⁷

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian sebelumnya tidak hanya berfokus mendeskripsikan tentang psikologi pendidikan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga, tetapi psikologi pendidikannya belum terlalu maksimal terutama gurunya juga banyak belum tamat S2 (Magister) dan hanya berfokus pada pelajaran Pendidikan Agama Islam saja tidak ada tambahan seperti pelajaran tahfidz. Sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan saat ini mendeskripsikan bahwa guru PAI di SMA IT Plus Bazma Brilliant memiliki konsep pemahaman psikologi pendidikan yang lebih mendalam. Seperti guru di SMA IT Plus Bazma Brilliant yang banyak tamatan S2 (Magister) dibidang pendidikan terutama kepala sekolah. Kepala Sekolah di SMA IT Plus Bazma Brilliant tidak hanya sebagai kepala sekolah tetapi juga sebagai guru PAI, kemudian di SMA IT Plus Bazma Brilliant ada pelajaran Tahfidz yaitu sebagai pelengkap pelajaran PAI, dan terakhir para guru harus punya hafalan 1 juz yaitu juz 30 walaupun guru tersebut mengajar dibidang umum serta pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih kurang selama 3 jam. Implementasi Psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant diterapkan lebih maksimal.

¹⁷ Mayrose Eni Andriyanti, *Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Bina (IB) Khalifah Bangsa Kota Metro*, Skripsi, IAIN Metro.

3. Penelitian dari Lira Husneti dan Wahidah Fitriani dengan judul artikel jurnal “*Urgensi Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah*”, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 6 Nomor 4, Tahun 2023. Dalam penelitiannya menunjukkan: Ilmu psikologi yang membahas aspek pembelajaran disebut dengan psikologi pembelajaran. Ilmu Psikologi wajib hukumnya di pelajari dan dikuasai oleh setiap guru. Karena di setiap sisi pembelajaran selalu bersentuhan dengan ilmu psikologis, interaksi antara guru dan siswa terdapat psikologis di dalamnya. Yang menjadi peran pentingnya ilmu psikologi tersebut yaitu, untuk memahami siswa sebagai pelajar, meliputi perkembangannya, tabiat, kemampuan, kecerdasan, motivasi, minat, fisik, pengalaman, kepribadian. Cakupan ilmu psikologi pembelajaran dengan psikologi pembelajaran pendidikan agama islam adalah sama, hanya saja psikologi agama Islam cakupannya berbasis keislaman.¹⁸

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang Implementasi Psikologi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitiannya sebelumnya mendeskripsikan tentang urgensi psikologi pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, yang diteliti oleh artikel jurnal tersebut bersifat umum. Tempat penelitiannya bisa ditujukan untuk sekolah tingkat SD, SMP, atau SMA. Sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan saat ini mendeskripsikan Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT

¹⁸ Lira Husneti dan Wahidah Fitriani, “Urgensi Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6, no. 4, 2023.

Plus Bazma Brilliant Kota Dumai. Secara khusus SMA IT Plus Bazma Brilliant adalah menjadi tempat penelitian yang dilakukan di dalam penelitian saat ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁹

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode studi kasus (*case study*). Metode studi kasus adalah metode dengan menganalisis secara mendalam satu kasus tertentu. Metode studi kasus menggunakan berbagai sumber data yaitu, observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumen.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMA IT Plus Bazma Brilliant yang beralamat di Jalan Sekolah Komplek Perumahan Pertamina Kota Dumai, Provinsi Riau. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 4 bulan.

¹⁹ Feny Rita Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022, hlm. 89.

Tabel 3.1**Rencana Waktu Penelitian**

No	Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan					
		Januari 2025	Februari 2025	Maret 2025	April 2025	Mei 2025	Juni 2025
1	Penelitian dan Pengolahan Data						
2	Pembuatan Skripsi						
3	Ujian Munaqosah						

C. Data dan Sumber Data

Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung ke arah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis.²⁰ Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²¹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 jenis sumber data yaitu, data primer dan data sekunder:

1. Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau

²⁰ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: GP Press Group, 2013, hlm. 99.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021, hlm. 157.

2. pengumpulan data. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama, baik individu maupun kelompok. Peneliti menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data primer, seperti wawancara, observasi, dan survei. Wawancara adalah metode yang umum digunakan untuk mengumpulkan data primer, di mana peneliti mengajukan pertanyaan langsung kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban mereka. Observasi juga merupakan metode yang efektif, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas atau kejadian tertentu yang terkait dengan variabel penelitian.²² Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa sumber data primer, di antaranya:
 - a. Bapak Sukanto B.Irkh (Hons),. M.Pd selaku Kepala SMA IT Plus Bazma Brilliant
 - b. Ibu Shinta Fitri, S.Pd., M.Pd selaku Wakil Bidang Kurikulum SMA IT Plus Bazma Brilliant
 - c. Ibu Kurnia Meinisa, S.Sos., M.Pd selaku Wakil Bidang Kesiswaan SMA IT Plus Bazma Brilliant
 - d. Peserta didik kelas X SMA IT Plus Bazma Brilliant khusus kelas putri

3. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Contoh sumber data sekunder meliputi buku, jurnal akademis, artikel, laporan keuangan, dan data sensus yang dikumpulkan oleh pemerintah. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk dokumen, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, dan internet.²³ Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk

²² Sapto Haryoko dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020, hlm. 122.

²³ Annita Sari dkk, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Jayapura: CV Angkasa Pelangi, 2023, hlm. 98.

4. mengumpulkan data sekunder, seperti mencari dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan referensi buku, jurnal, dan internet untuk mendapatkan data sekunder yang diperlukan serta dokumen yang ada di SMA IT Plus Bazma Brilliant di antaranya Identitas Sekolah, Visi dan Misi, Data Guru, Data Siswa, Sarana dan Prasarana, Struktur Organisasi, dan Denah Lokasi Sekolah.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mendapatkan data yang dimaksud, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.²⁴ Teknik observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipatif. Teknik ini digunakan untuk mengamati objek penelitian serta untuk mendapatkan data yang konkret dan akurat

²⁴ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Makassar: Pustaka Ramadhan, 2017, hlm. 65.

tentang Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai. Peneliti mengamati bagaimana Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai serta untuk mengamati apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai.

2. *Interview/Wawancara*

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewed) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian.²⁵ Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari, antara lain:

- a. Pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya,
- b. Responden selalu menjawab pertanyaan,
- c. Pewawancara selalu bertanya,
- d. Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral, dan
- e. Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya. Pertanyaan panduan ini dinamakan *interview guide*.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sesungguhnya tentang implementasi psikologi

²⁵ *Ibid.*

pendidikan oleh guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.²⁶ Teknik dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian seperti: Profil Sekolah, Visi Misi, Struktur Organisasi, data peserta didik dan data Guru yang berhubungan dengan SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai.

E. Prosedur Analisis Data

Secara substansi, prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif adalah tata cara urutan kerja, atau tahapan-tahapan kegiatan analisis yang ditempuh oleh seorang peneliti dalam menyusun, mengolah hingga menemukan makna, atau tafsiran atau kesimpulan dari keseluruhan data penelitian yang telah diperolehnya dari lapangan sebuah konteks sosial. Karena itulah, bahwa secara substansi pula, kegiatan menganalisis data

²⁶ *Ibid.*, hlm. 68.

adalah upaya seorang peneliti dalam menyusun data menjadi lebih sistematis, berkaitan antara data yang satu dengan yang lain, hingga dapat memberikan suatu makna tertentu, sesuai dengan hakikat objek yang dianalisis (objek penelitian kualitatif).²⁷ Secara umum, penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Mereka mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan

²⁷ Sapto Haryoko, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020, hlm. 294.

perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.²⁸ Dalam penelitian ini, proses reduksi dilakukan dengan cara menghimpun semua data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di SMA IT Plus Bazma Brilliant yang selanjutnya dipilih data yang benar-benar dibutuhkan untuk menjawab masalah dan mengesampingkan data yang dirasa tidak perlu.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, di mana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²⁹

3. *Verification*/Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁰

²⁸ Sirajuddin Saleh, *op.cit.*, hlm. 92.

²⁹ Sirajuddin Saleh, *op.cit.*, hlm. 93.

³⁰ Sirajuddin Saleh, *op.cit.*, hlm. 94.

Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan hasil dari temuan penelitian mengenai Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai Tahun 2025.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan dalam uji keabsahan data, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confrimability*).

1. Kredibilitas

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Karena dari perspektif ini tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan. Partisipan adalah satu-satunya orang yang dapat menilai secara sah kredibilitas hasil penelitian tersebut. Strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi: perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.³¹

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah istilah yang dipergunakan yang mengandung makna yang sama dengan istilah perpanjangan

³¹ Sirajuddin Saleh, *op.cit.*, hlm. 125.

keikutsertaan. Perpanjangan pengamatan dilakukan karena data yang ditemukan sebelumnya belum lengkap. Selain itu perpanjangan pengamatan juga dilakukan untuk mengecek kembali kebenaran data-data yang didapatkan sebelumnya. Pada suatu penelitian, perpanjangan pengamatan dilakukan karena pada tahap awal penelitian, data yang diperoleh belum lengkap sehingga peneliti merasa kesulitan untuk menarik kesimpulan terutama menjadi indikator atau fokus utama penelitian. Peneliti menyadari bahwa untuk mengetahui secara jelas apa yang dilakukan informan dalam aktivitas yang akan diteliti akan lebih konkret bila dikemukakan permasalahan yang ditemukan. Untuk itu, peneliti diharapkan kembali ke tempat penelitian untuk melengkapi data-data tersebut sambil mengecek kebenaran data yang telah diperoleh sebelumnya.

b. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud mengadakan pengamatan dengan teliti, rinci, dan mendalam serta berkesinambungan terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi pada latar penelitian, sehingga ditemukan hal-hal yang relevan dengan kepentingan penelitian.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Lebih lanjut dikatakan oleh Maleong, bahwa ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu:

penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Teknik triangulasi dilakukan dengan maksud mengecek ulang derajat keterpercayaan data atau informasi yang telah diperoleh. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menanyakan hal yang sama kepada informan melalui teknik yang berbeda yaitu melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Sumber-sumber yang dimaksud pihak yang terkait dengan fokus penelitian.

d. Diskusi Teman Sejawat

Selain itu member check dilakukan melalui pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

e. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dari kasus yang tidak sesuai dengan pola dan ada kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan peserta yang tidak

menyelesaikan program dan meninggalkan latihan sebelum waktunya diambil sebagai kasus untuk meneliti kekurangan program latihan tersebut. Kasus negatif demikian untuk menjelaskan hipotesis alternatif sebagai upaya meningkatkan argumentasi. Pengecekan melalui data rekaman Film, video tape, video kamera, tape recorder, kamera photo atau handycam misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang datanya dimanfaatkan untuk menguji kredibilitas hasil penelitian. Jadi bahan-bahan yang tercatat atau terekam itu dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu-waktu diadakan analisis dan penafsiran data.

f. Mengadakan *Member Check*

Member Check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dilaksanakannya *Member Check* ini adalah untuk mengetahui sejauhmana kebenaran data yang telah diberikan oleh informan. Hasil *Member Check* tersebut apabila ada data yang tidak sesuai maka informan akan diberikan kesempatan untuk memberikan koreksi. Data yang telah dikoreksi itulah yang peneliti jadikan sebagai data dalam penelitian ini.

2. Transferabilitas

Usaha membangun keteralihan dalam membangun penelitian kualitatif jelas sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif dengan validitas eksternalnya. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan setelah mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-

penemuan yang diperoleh. Kriteria *transferability* merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks atau *setting* yang lain. Sebuah perspektif kualitatif transferabilitas adalah tanggung jawab seseorang dalam melakukan generalisasi. Peneliti kualitatif dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut.³²

3. Dependabilitas

Uji *dependability* adalah uji reabilitas dalam penelitian kualitatif dengan maksud bahwa penelitian dapat dianggap realibel apabila orang lain dapat mengulangi dan merefleksikan proses penelitian tersebut. Untuk itu peneliti harus meyakinkan pihak lain bahwa penelitian yang dilakukan benar dan telah dilaksanakan sesuai proses yang ditetapkan melalui bukti pendukung, baik saat masih tahap pengumpulan data, maupun pada saat hasilnya dikonsultasikan kepada pembimbing.³³ Pada penelitian ini, uji *dependability* dilakukan dengan cara peneliti membuat laporan tahapan proses penelitian di lapangan yang disahkan oleh informan. Selain itu cacatan proses penelitian yang dilakukan disampaikan kepada pembimbing dan mendapat pengesahan dari pembimbing.

4. Konfirmabilitas

Penelitian kualitatif cenderung berasumsi bahwa setiap peneliti membawa perspektif yang unik ke dalam penelitian. Kriteria konfirmabilitas atau objektivitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Terdapat sejumlah strategi untuk meningkatkan

³² Sirajuddin Saleh, *op.cit.*, hlm. 129.

³³ Sirajuddin Saleh, *op.cit.*, hlm. 129.

konfirmasiabilitas. Peneliti dapat mendokumentasikan prosedur untuk mengecek dan mengecek kembali seluruh data penelitian. Peneliti lain dapat mengambil suatu peran “*devil’s advocate*” terhadap hasil penelitian, dan proses ini dapat didokumentasikan. Peneliti secara aktif dapat menelusuri dan mendeskripsikan contoh-contoh negatif yang bertentangan dengan pengamatan sebelumnya. Setelah melakukan penelitian, seseorang dapat melakukan audit data yang menguji pengumpulan data dan prosedur analisis dan membuat penilaian tentang kemungkinan distorsi dan bias.³⁴

³⁴ Sirajuddin Saleh, *op.cit.*, hlm. 131.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA IT Plus Bazma Brilliant

SMA IT Plus Bazma Brilliant terpilih menjadi salah satu sekolah penggerak oleh KEMENDIKBUD. Dari total 16 SMA yang ada di Kota Dumai, hanya 4 SMA yang terpilih. Maka dari itu, SMA IT Plus Bazma Brilliant selalu berupaya maksimal dalam menciptakan lingkungan belajar inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kurikulum Merdeka Belajar. Dengan dukungan guru berkompeten, fasilitas modern, dan program unggulan seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL), sekolah ini membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 serta karakter Islami yang kuat.

SMA IT Plus Bazma Brilliant didirikan pada tanggal 2 Maret 2016, beralamat di jalan sekolah Komplek Perumahan Pertamina, Kelurahan Bukit Datuk, Kecamatan Dumai Selatan, Kabupaten Kota Dumai, Provinsi Riau. SMA IT Plus Bazma Brilliant akhirnya diakui secara Nasional dengan dirilisnya hasil visitas Akreditasi BAN SM Provinsi Riau. Seluruh civitas dan siswa/siswi SMA IT Plus Bazma Brilliant patut berbangga dengan hasil Akreditasi yang diraih sekolahnya, mengingat dari tiga sekolah yang diakreditasi SMA IT Plus Bazma Brilliant satu-satunya yang mendapatkan nilai Baik (B) sedangkan dua sekolah lainnya terakreditasi Cukup (C). SMA IT Plus Bazma Brilliant telah berjalan kurang lebih hampir 7 tahun dan telah memiliki izin operasional Nomor: 098/DISDIK/2016. SMA IT Plus Bazma Brilliant merupakan sekolah swasta Islam Terpadu (IT) yang berstatus kepemilikan Yayasan, yang telah berjalan dari tahun 2016-2025 dengan tujuh generasi angkatan siswa atau tujuh periode. SMA IT Plus Bazma Brilliant juga memiliki website yang berfungsi untuk

mempermudah siswa atau masyarakat untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai beralamat di Jalan Sekolah Komperta Pertamina yaitu <http://www.smaaitplus.bazmabrilliant.sch.id>.

2. Tujuan SMA IT Plus Bazma Brilliant

Tujuan akhir yang diharapkan oleh SMA IT Plus Bazma Brilliant dalam pelaksanaan program-program sekolah untuk mewujudkan misi sekolah ditetapkan dalam bentuk 3 bagian, yaitu tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah dan tujuan jangka pendek.

a. Tujuan Jangka Panjang, yaitu:

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki hafalan Al-Qur'an sebanyak 30 juz.
- 2) Menghasilkan lulusan yang berkarakter islami.
- 3) Menghasilkan lulusan pembelajar sepanjang hayat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, bangga pada budaya bangsanya dan tenggang rasa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
- 4) Menghasilkan lulusan yang mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi pada lembaga akademik/vokasi/kedinasan terkemuka sesuai minat dan bakat yang dimilikinya.
- 5) Menghasilkan lulusan yang terampil dalam berpikir kritis, berkeaktifitas, menghasilkan karya, memanfaatkan teknologi digital, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk menghasilkan prestasi.
- 6) Menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan 6 literasi dasar (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kewarganegaraan dan literasi finansial).

b. Tujuan Jangka Menengah, yaitu:

- 1) Membentuk karakter pembelajar yang islami

- 2) Membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat berlandaskan Profil Pelajar Pancasila.
 - 3) Menyusun beban belajar bagi pelajar yang manageable namun tetap berkualitas serta dengan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan kontekstual.
 - 4) Membekali pelajar dengan keahlian berfikir kreatif dan berfikir kritis.
 - 5) Membekali pelajar dengan penguasaan 6 literasi dasar (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kewarganegaraan dan literasi finansial).
 - 6) Memfasilitasi pelajar untuk dapat melampaui kompetensi pengetahuan dan keterampilan minimal tingkat SMA, baik akademik dan non akademik.
 - 7) Memfasilitasi pelajar untuk mampu menyusun karya tulis yang orisinal.
 - 8) Memfasilitasi pelajar untuk mendapat keahlian kecakapan hidup dan berprestasi sesuai bakat dan minatnya.
- c. Tujuan Jangka pendek, yaitu:
- 1) Pembentukan karakter islami
 - a) Melaksanakan pembiasaan membaca, mentaddaburi, menghafal dan mengimplementasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Melaksanakan muraja'ah hafalan Al-Qur'an
 - c) Melaksanakan sholat wajib berjamaah
 - d) Melaksanakan puasa dan sholat sunnah
 - 2) Pembentukan karakter berdasar Profil Pelajar Pancasila
 - a) Melaksanakan pembiasaan sikap berbasis Profil Pelajar Pancasila secara terintegrasi pada 100% mata pelajaran yang diselenggarakan baik dalam bentuk tatap muka atau dalam bentuk kegiatan proyek.

- b) Melaksanakan 100% penilaian sikap berbasis Profil Pelajar Pancasila.
 - c) Mendorong 100% pelajar mencapai minimal predikat BAIK pada penilaian sikap berbasis Profil Pelajar Pancasila.
- 3) Proses belajar yang manageable namun tetap berkualitas
- a) Mendorong agar tingkat keterlibatan pelajar dalam proses belajar mengajar mencapai minimal 90%.
 - b) Mengelola proses belajar mengajar agar tingkat kepuasan pelajar mencapai minimal 90%.
- 4) Keahlian berpikir kreatif dan berpikir kritis
- a) Mengintegrasikan project based learning pada 100% mata pelajaran.
 - b) Memfasilitasi 100% pelajar menghasilkan minimal 1 produk kreatif per tahun dari project based learning.
 - c) Melaksanakan 100% proses penilaian yang mengandung minimal 25% soal bertipe HOTS.
 - d) Membekali agar 100% pelajar mampu menjawab minimal 70% soal bertipe HOTS dengan benar.
- 5) Penguasaan 6 literasi dasar
- a) Membekali agar 100% pelajar mampu menjawab 90% soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimal) dengan tingkat level kognitif 1 dengan benar.
 - b) Membekali agar 100% pelajar mampu menjawab minimal 70% soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimal) dengan tingkat level kognitif 2 dengan benar.
 - c) Membekali agar 100% pelajar mampu menjawab minimal 50% soal AKM (Asesmen Kompetensi Minimal) dengan tingkat level kognitif 3 dengan benar.
- 7) Kompetensi pengetahuan dan keterampilan minimal tingkat SMA

- a) Memfasilitasi 100% pelajar untuk mampu mencapai rata-rata nilai akhir tahun pelajaran minimal 70 pada aspek pengetahuan dan keterampilan.
 - b) Menangani 100% pelajar yang mengalami permasalahan pembelajaran agar dapat terselesaikan.
- 7) Karya tulis yang orisinal
- a) Membekali 100% pelajar dengan pengetahuan tata cara penulisan karya ilmiah melalui proyek Profil Pelajar Pancasila.
 - b) Memfasilitasi 100% pelajar menghasilkan minimal 1 karya tulis ilmiah sesuai dengan minatnya dengan maksimal 30% pada plagiarism score (menggunakan turnitin checker).
- 8) Keahlian kecakapan hidup dan berprestasi sesuai bakat dan minat
- a) Mendorong 100% pelajar memilih kelas peminatan berdasar bakat dan minatnya.
 - b) Mengikutsertakan 100% pelajar pada minimal 1 ekstrakurikuler pilihan sesuai bakat dan minatnya.
 - c) Mengikutsertakan 100% pelajar pada minimal 1 program life skill sesuai bakat dan minatnya.
 - d) Mengikutsertakan 100% pelajar pada minimal 1 lomba/kompetisi akademik dan non akademik per tahun atau minimal 1 kali program magang sesuai bakat dan minatnya.

3. Visi dan Misi

a. Visi SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai

“Terwujudnya generasi qur’ani dan berakhlak mulia serta berprestasi dalam bidang akademik dan non-akademik pada tahun 2025”.

b. Misi SMA IT Plus Bazma Brilliant Dumai

Untuk mewujudkan Visi SMA IT Plus Bazma Brilliant, maka sekolah menentukan langkah-langkah strategi yang dinyatakan dalam misi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT,
- 2) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman,
- 3) Melaksanakan pembelajaran berpusat pada siswa secara efektif dan efisien berbasis Islam Terpadu (IT),
- 4) Melakukan penilaian autentik,
- 5) Menumbuhkembangkan karakter peserta didik menuju profil Pancasila,
- 6) Mengembangkan pendidikan karakter multikultural,
- 7) Melaksanakan pelaporan keuangan secara akuntabel,
- 8) Menyediakan fasilitas pembinaan seni, budaya, dan olahraga,
- 9) Menjalin kerjasama yang baik dengan stakeholder,
- 10) Membentuk karakter peserta didik yang berbudaya mutu, dan
- 11) Menciptakan lingkungan sekolah yang berwawasan Wiyata Mandala.

4. Data Guru dan Karyawan

Tabel 4.1

Data Guru dan Karyawan SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai

No	Nama	L/P	Jabatan
1.	Sukanto B.Irkh (Hons), M.Pd	L	Kepala Sekolah
2.	Shinta Fitri, S.Pd., M.Pd	P	Wakil Kurikulum dan Guru Matematika Peminatan
3.	M Ridlo Buana, S.A.B	L	Wakil Sarpras
4.	Kurnia Meinisa, S. Sos., M.Pd	P	Wakil Kesiswaan dan Guru Sejarah Nasional
5.	Tanty May Rifri, S.Psi	P	Guru Kewarganegaraan
6.	Yusi Ernita Sari, S.Pd	P	Guru Bahasa Inggris
7.	Desi Purnasari, S.Pd	P	Guru Seni Budaya

8.	Siska Mulyana, S.Pd	P	Guru BMR/PKWU
9.	Rahmat Abadi, S.Pd	L	Guru PAI
10.	Ghozzan Malik A, S.E	L	Guru Bahasa Arab
11.	Kustia, S.Sos	P	TU dan Operator Sekolah
12.	Imawati, S.Ak	P	Bendahara
13.	Budi Wiyono	L	Security dan Driver Bus Sekolah
14.	Murdani, S.HI	L	Guru Tahfidz
15.	Zulfikri, S.Kom	L	Guru Tahfidz
16.	Nur Fajriyah, S.Th.I	P	Guru Tahfidz
17.	Desi Rahayu	P	Guru Tahfidz
18.	M Arief Hasibuan, S.Pd	L	Guru Kimia
19.	Nindy Inka Cahyati, S.Pd	P	Guru Biologi
20.	Maya Sri Novita, S. Pd	P	Guru Fisika
21.	Sri Yoga Saputri, S. Si	P	Guru Matematika Wajib
22.	Taufiq Akbar, S.Pd	L	Guru PJOK
23.	Siti Andriana, S.Pd	P	Guru Bahasa Indonesia

5. Data Peserta Didik

Tabel 4.2

Data Peserta Didik SMA IT Plus Bazma Brilliant Tahun 2024/2025

No.	Nama Kelas	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Ibnu Batutah	X	27	-	27
2	Al Jazari	X	26	-	26
3	Aisyah	X	-	35	35
4	Hafsah	X	-	35	35
5	Ibnu Khaldun	XI	36	-	36
6	Khadijah	XI	-	36	36
7	Al Khawarizmi	XII	35	-	35

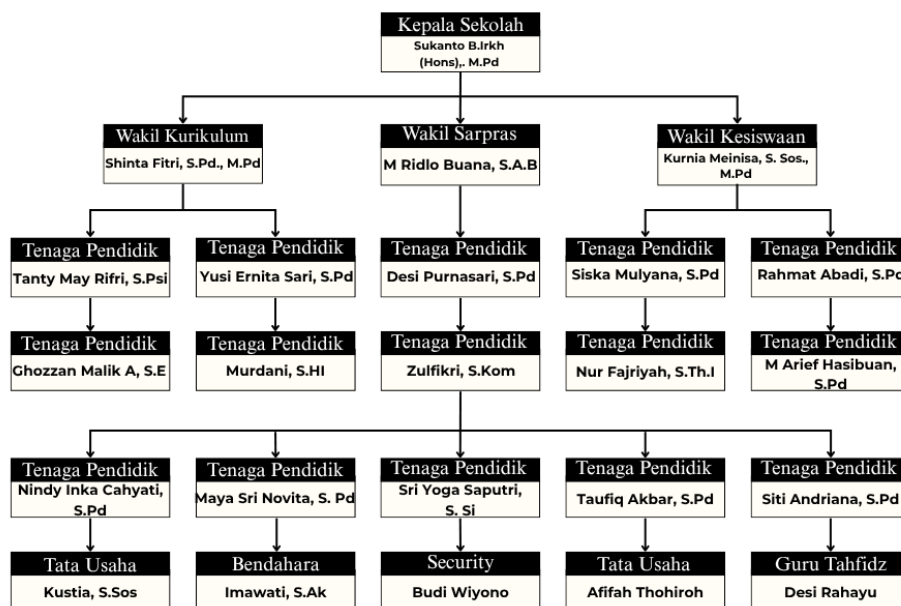
8	Sumayyah	XII	-	34	34
Jumlah			124	140	264

6. Struktur Organisasi Sekolah

Bagan 4.1

struktur organisasi sma it plus bazma brilliant kota dumai

Struktur Organisasi Sekolah



7. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SMA IT Plus Bazma Brilliant

No.	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kepala Sekolah	1	✓	
2	Ruang Guru Laki-laki	1	✓	
3	Ruang Guru Perempuan	1	✓	
4	Ruang Tata Usaha	1	✓	

5	Perpustakaan	1	✓	
6	Ruang Kelas	8	✓	
7	Toilet Guru	1	✓	
8	Toilet Peserta Didik	1	✓	
9	Tempat Wudhu' Laki-laki	1	✓	
10	Tempat Wudhu' Perempuan	1	✓	
11	Ruang UKS	1	✓	
12	Lapangan Futsal	1	✓	
13	Lapangan Volly	1	✓	
14	LAN dan Wi-Fi	1	✓	
15	Ruang Osis	1	✓	
16	Ruang Konseling	1	✓	
17	GOR Badminton	1	✓	
18	Ruang Ibadah	1	✓	
19	Laboratorium Kimia	1	✓	
20	Laboratorium Biologi	1	✓	
21	Laboratorium Fisika	1	✓	
22	Laboratorium Minyak	1	✓	
23	Absensi Fingerprint	1	✓	

8. Tata Tertib Peserta Didik, Guru, dan Staf

a. Tata Tertib Peserta Didik

- 1) Peserta Didik diharapkan datang tepat waktu pada pukul 07.00 WIB dan mengikuti seluruh kegiatan belajar mengajar sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
- 2) Peserta Didik diwajibkan mengenakan seragam sekolah yang rapi dan sesuai dengan syariat Islam, mencerminkan identitas sekolah Islam terpadu.

- 3) Peserta Didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan kajian Islam merupakan bagian dari rutinitas siswa.
- 4) Peserta didik diwajibkan melakukan shalat sunnah dhuha disaat jam istirahat pada pukul 09.30 WIB
- 5) Peserta Didik menjaga perilaku sopan terhadap guru, staf, dan sesama siswa, serta menghindari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
- 6) Peserta Didik bertanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan merawat fasilitas yang digunakan.
- 7) Apabila peserta didik akan ke kamar mandi saat kegiatan belajar mengajar maka diizinkan secara bergantian.
- 8) Pada waktu pelajaran berlangsung peserta didik tidak diperkenankan keluar masuk ruang kelas, kecuali telah mendapat izin dari guru kelas.
- 9) Peserta didik tidak diizinkan makan dan minum saat Kegiatan Belajar Mengajar.
- 10) Peserta didik wajib melaksanakan piket harian kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- 11) Peserta didik mengakhiri jam pelajaran dengan membaca doa kafaratul majelis dan salam kepada guru sebelum meninggalkan kelas pada pukul 17.00 WIB

b. Tata Tertib Guru

- 1) Guru diharapkan hadir tepat waktu dan siap mengajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- 2) Guru dilarang bermain handphone saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- 3) Guru tidak makan dan minum saat mengajar, kecuali minum air putih.

- 4) Guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran, sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh sekolah.
- 5) Guru didorong untuk menggunakan media pembelajaran yang inovatif, seperti Microsoft PowerPoint, untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
- 6) Guru berperan aktif dalam membina akhlak dan karakter siswa, menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari.

c. Tata Tertib Staf

- 1) Staf diharapkan menjalankan tugas administratif dan operasional dengan penuh tanggung jawab dan profesionalisme.
- 2) Menjalin komunikasi yang baik dan kerjasama antar sesama staf, guru, dan manajemen sekolah untuk mendukung kelancaran kegiatan sekolah.
- 3) Staf turut serta dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

B. Temuan Penelitian

Setelah melakukan proses penelitian dan penarikan data di SMA IT Plus Bazma Brilliant melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara (*Interview*), dan dokumentasi. Selanjutnya temuan data-data tersebut akan dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah peneliti tetapkan pada rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai 2025.

Berdasarkan rumusan masalah pertama tentang bagaimana implementasi psikologi pendidikan oleh guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMA IT Plus Bazma

Brilliant Kota Dumai? Kepala SMA IT Plus Bazma Brilliant yaitu Bapak Sukanto, B.Irkh (Hons)., M.Pd mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang paling utama di Sekolah Islam Terpadu yaitu SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai dan juga merupakan visi dari sekolah ini yang bertujuan untuk membentuk akhlak yang mulia pada siswa yang sesuai dengan landasan Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA IT Plus Bazma Brilliant, peneliti dapat mengumpulkan data mengenai psikologi pendidikan guru pendidikan agama islam melalui observasi proses belajar mengajar guru dan peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, persiapan dari sekolah dalam menunjang pelaksanaan psikologi pendidikan guru dalam proses pembelajaran PAI menurut Ibu Kurnia Meinisa, S.Sos., M.Pd selaku Wakil Kesiswaan, yaitu:

“Di SMA IT Plus Bazma Brilliant menggunakan Kurikulum Merdeka, nilai-nilai dan adab islam yang diterapkan yaitu 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) ini merupakan bagian dari pengimplementasian psikologi pendidikan oleh guru kepada siswa dan siswi di Sekolah Islam Terpadu yaitu SMA IT Plus Bazma Brilliant.”

SMA IT Plus Bazma Brilliant merupakan salah satu sekolah islam terpadu yang terpilih sebagai sekolah penggerak dengan menggunakan kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka sangat erat kaitannya dengan implementasi psikologi pendidikan terutama khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Pak Sukanto B.Irkh (Hons)., M.Pd selaku Kepala Sekolah sekaligus Guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa:

“Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang aspeknya bertujuan dan berfokus untuk peserta didik, apapun pembelajarannya berfokus kepada peserta didik. Jika, sudah berfokus kepada peserta didik yang ada di kurikulum merdeka, maka semuanya diperhatikan mulai dari psikologi pendidikannya. Sehingga, di kurikulum merdeka itu pembelajaran PAI sudah diintegrasikan dengan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang kaitannya sangat berpengaruh kepada psikologi anak. Tetapi, yang dinilai dari P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) ada yang namanya dimensi yaitu yang pertama bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian kreatif, inovatif, dan mandiri. Hal-hal yang telah disebutkan tadi sangat erat kaitannya dengan psikologi anak yaitu psikologi pendidikan. Jadi, implementasi kurikulum merdeka sangat erat kaitannya dengan psikologi pendidikan, karena di kurikulum merdeka tidak hanya berfokus kepada akademik dan di dalam kelas saja, tetapi juga ada kreativitas dan penyaluran bakat untuk peserta didik.”

SMA IT Plus Bazma Brilliant sudah menggunakan kurikulum merdeka, sehingga RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tidak lagi disebut RPP tetapi Modul Pembelajaran, yang berisi seperti Tujuan Pembelajaran yang dipecahkan lagi menjadi CP (Capaian Pembelajaran), Kegiatan Pembelajaran, Penilaian, Media Pembelajaran, dan Sumber Belajar. Sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam, maka guru PAI (Pendidikan Agama Islam) harus mempersiapkan penyusunan Modul Pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Pak Sukanto B.Irkh (Hons),. M.Pd selaku guru PAI, yaitu:

“Modul Pembelajaran harus dipersiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran pendidikan agama islam, yang terdiri dari CP (Capaian Pembelajaran), Kegiatan Pembelajaran, Penilaian,

Media Pembelajaran, dan Sumber Belajar. Di SMA IT Plus Bazma Brilliant yang pertama pada capaian pembelajaran, guru diberikan kebebasan untuk melakukan berbagai gaya pendekatan pembelajaran, seperti pendekatan PJBL (*Project-Based-Learning*), PBL (*Problem-Based-Learning*), Ceramah Interaktif dan lain sebagainya, sehingga Capaian Pembelajaran bisa terwujud dan tercapai. Kedua, kegiatan pembelajaran, di SMA IT Plus Bazma Brilliant lebih menggunakan digitalisasi. Peserta didik diberikan Powerpoint yang berkaitan dengan tema pembelajaran PAI. Powerpoint diberikan sebelum pembelajaran sehingga peserta didik telah belajar dari rumah. Kegiatan pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan gaya pendekatan atau model pembelajaran Ceramah Interaktif. Gaya pendekatan atau metode pembelajaran ceramah interaktif sangat cocok untuk mata pelajaran PAI karena ada hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran dalam pembelajaran PAI yaitu MS.Powerpoint, papan tulis, buku cetak, LCD Proyektor, dan kamus bahasa inggris. Kamus bahasa inggris digunakan saat ulangan, ketika menjawab soal pertanyaan dengan menggunakan bahasa inggris. Sumber belajar dalam pembelajaran PAI seperti internet.”

Di SMA IT Plus Bazma Brilliant sebelum memulai proses pembelajaran hendaknya mengetahui langkah-langkah pembelajaran agar proses pembelajaran sistematis dan nuansa proses pembelajaran terasa kondusif. Implementasi psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tiga langkah-langkah pembelajaran yaitu, tahap permulaan, tahap pengajaran, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut. Pak Sukanto B.Irkh (Hons),. M.Pd selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Tahap-tahap pembelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang pertama yaitu tahap permulaan. Tahap permulaan yang pertama yaitu afirmasi yang menjelaskan bahwa “saya siap untuk belajar hari ini”. Kedua, seperti biasa yaitu pengabsenan. Ketiga, guru PAI bertanya kepada peserta didik tentang kesiapan mereka untuk belajar, bertanya tentang materi PAI minggu lalu di *flashback* secara singkat ada atau tidak yang mau ditanyakan kepada guru PAI, karena materi atau BAB yang dipelajari di minggu lalu saling berkaitan dengan materi atau BAB yang dipelajari hari ini. Kemudian tahap pengajaran, yaitu dalam proses pembelajaran PAI peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya, karena di kurikulum merdeka guru tidak hanya sebagai sumber ilmu pengetahuan tetapi guru hanya sebagai fasilitator, dikarenakan jangkauan digitalisasi yang mudah sehingga mereka (peserta didik) lebih mudah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Terakhir adalah tahap evaluasi dan tindak lanjut, yaitu ulangan. Ulangan diadakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dan sebagai indikator untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, jika ulangannya nilainya bagus maka diberi pengayaan yaitu ilmu yang lebih luas lagi atau penambahan ilmu pengetahuan secara mendalam di luar capaian pembelajaran yang masih berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan apabila ulangannya nilainya rendah maka akan diberikan remedial.”

Di SMA IT Pus Bazma Brilliant terdapat indikator khusus yang digunakan untuk menilai kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI, Pak Sukanto B.Irkh (Hons), M.Pd selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Indikator khusus yang digunakan untuk menilai kemajuan peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dinilai dari kesehariannya pertama yaitu, mulai berkembang, kedua

berkembang, dan ketiga sangat berkembang. Penilaiannya diletak di rapor dan diperoleh dari dimensi profil pancasila yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, dan lain sebagainya.”

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai 2025

Berdasarkan rumusan masalah kedua tentang apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai? Pada proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant terdapat dua faktor yaitu, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Faktor pendukung adalah unsur atau elemen yang memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan suatu proses atau kegiatan. Dalam konteks pembelajaran, faktor pendukung berarti semua hal yang mendukung berlangsungnya pembelajaran secara lancar, efisien, dan berhasil terutama khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Di SMA IT Plus Bazma Brilliant terdapat beberapa faktor pendukung yang menunjang dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Terdapat banyak hal, yaitu lingkungan belajar yang religius dan kultur sekolah yang islami contohnya merutinkan shalat fardhu berjamaah, merutinkan shalat sunnah dhuha, membaca al-qur'an sebanyak satu halaman sebelum memulai pelajaran, terdapat buku disiplin positif yang berisi tentang aturan-aturan dan adab-adab yang harus ditaati oleh siswa dan siswi, siswa dan siswi tidak boleh terlalu sering berinteraksi dengan lawan jenis, kelas antara laki-laki dan perempuan dipisah, terdapat pelajaran tahsin al- qur'an dan tahfidz al-qur'an, terdapat kegiatan

ekstrakurikuler wajib yang disebut pembinaan akhlak, dan seragam sekolah yang sesuai dengan syari'at islam. Ibu Kurnia Meinisa, S.Sos., M.Pd selaku Wakil Kesiswaan mengatakan bahwa:

“Banyak sekali faktor pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berhubung mata pelajaran pendidikan agama islam hanya tiga jam satu kali seminggu, maka dari itu harus ada kegiatan dan penerapan yang berkaitan sebagai penunjang pelajaran pendidikan agama islam yaitu, sebelum memulai kegiatan belajar mengajar guru dan seluruh siswa di setiap masing-masing kelas membaca al-qur'an sebanyak satu halaman secara bersamaan. Kedua, siswa laki-laki dan siswi perempuan tetap menjaga batasan terutama dalam hal pergaulan dan interaksi. Ketiga, kelas antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dipisah yang bertujuan agar menciptakan suasana belajar yang kondusif dan islami. Keempat, seluruh siswa dan siswi wajib mengikuti program pembelajaran tahsin al-qur'an pada kelas sepuluh selama enam bulan. Kelima, setelah siswa atau siswi menguasai materi tahsin al-qur'an kemudian baru diizinkan untuk menghafal al-qur'an dengan target hafalan sebanyak lima juz dan jika peserta didik mampu untuk menghafal al qur'an sebanyak tiga puluh juz maka diletakkan di kelas takhasus yaitu Tahfidz Khusus, bagi peserta didik yang sudah memenuhi target hafalan lima juz maka akan diberikan penghargaan (*reward*) berupa sertifikat tahfidz. Keenam, setiap hari jum'at pada pukul 16.00-17.00 WIB peserta didik wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang bernama pembinaan akhlak, di sini guru memberikan materi yang berkaitan dengan adab contohnya adab kepada guru, adab kepada orangtua, adab berpakaian, larangan berpacaran, dan lain sebagainya. Terakhir, yaitu guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan contoh atau suri tauladan yang baik kepada siswa dan siswi di SMA

IT Plus Bazma Brilliant sehingga mudah untuk mengimplementasikan nilai-nilai islam di lingkungan sekolah.”

Faktor pendukung lainnya yaitu pelajaran pendidikan agama islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant ternyata banyak memberikan dampak positif dalam membina dan merubah akhlak siswa dan siswi di SMA IT Plus Bazma Brilliant. Pak Sukanto B.Irkh (Hons),. M.Pd selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Di SMA IT Plus Bazma Brilliant adab-adab telah dipraktekkan oleh siswa dan siswi terhadap guru-guru di SMA IT Plus Bazma Brilliant. Seluruh peraturan dan adab-adab islam telah tertuang di dalam buku yang bernama “Buku Displin Positif”. Buku tersebut berisi tentang adab terhadap guru, peraturan tentang dilarang datang terlambat, dilarang mengganggu teman, dilarang merokok, dan lain sebagainya. Pelajaran pendidikan agama islam sangat berpengaruh sekali dalam membina dan mengubah akhlak siswa, karena lingkungan SMA IT Plus Bazma Brilliant sangat mendukung untuk praktek-praktek nilai-nilai islam yang terdapat di dalam pelajaran pendidikan agama islam.”

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam. Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menjadi kendala atau rintangan dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran pendidikan agama islam, faktor penghambat adalah hal-hal yang menghalangi proses pembelajaran berjalan secara optimal, seperti alokasi waktu jam pelajaran PAI yang terbatas hanya sekali seminggu dan tidak dua puluh empat jam guru bisa mengawasi dan memantau akhlak dan perbuatan siswa ketika sudah pulang ke rumahnya masing-masing karena SMA IT Plus Bazma Brilliant adalah sekolah islam terpadu dengan sistem full day bukan sistem mondok/asrama seperti pesantren. Berikut adalah penjelasan tentang

apa saja faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran PAI oleh Pak Sukanto B.Irkh (Hons),. M.Pd selaku guru PAI:

“Penghambat utama adalah dalam pembelajaran pendidikan agama islam ketika murid-murid di SMA IT Plus Bazma Brilliant sudah kembali ke lingkungan rumahnya masing-masing dan bergaul dengan lingkungan teman-temannya. Guru tidak bisa berharap sepenuhnya 100% kepada orangtua untuk memantau akhlak anak, contoh kecilnya dalam kata-kata bertutur sapa itu sangat susah, untuk berkata baik dan sopan. Kedua, yaitu faktor penghambatnya adalah alokasi waktu jam pelajaran pendidikan agama islam hanya tiga jam sekali seminggu, tidak bisa ditambah lagi alokasi jam pelajarannya karena sudah ada peraturan dari dinas pendidikan tentang susunan struktur kurikulum.”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan secara langsung di lapangan terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat (kendala) yang dihadapi oleh guru SMA IT Plus Bazma Brilliant dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 4.4

Tabel Rangkuman Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru PAI

No.	Aspek	Keterangan
1	Aspek Psikologis Pendidikan yang Diterapkan	a. Pendekatan Individual: Guru memberikan perhatian dan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau persoalan pribadi. b. Memahami Karakteristik Siswa: Guru mengenali latar belakang, minat, emosi, dan tingkat perkembangan siswa sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran c. Gaya Belajar Siswa: Guru mengenali perbedaan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) untuk memaksimalkan pemahaman siswa.

2	Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Model Pembelajaran Ceramah Interaktif	a. Guru menyampaikan materi secara verbal diselingi dengan tanya jawab. b. Menggunakan ilustrasi, cerita inspiratif, dan analogi yang relevan. c. Memberi ruang siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan menyimpulkan materi. d. Menggunakan humor edukatif untuk membangun suasana nyaman dan mendukung pembelajaran aktif.
3	Dampak Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran PAI	Dampak Positif: a. Meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa. b. Membentuk hubungan emosional positif antara guru dan siswa. c. Meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar agama. d. Membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara kontekstual. e. Menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan. Dampak Negatif: a. Jika tidak tepat dalam memahami karakteristik siswa, pendekatan bisa tidak efektif. b. Ketergantungan pada gaya mengajar tertentu dapat mengabaikan kebutuhan siswa lain. c. Ceramah yang terlalu dominan bisa mengurangi partisipasi aktif sebagian siswa. d. Ketergantungan siswa terhadap pendekatan guru yang terlalu memanjakan. e. Waktu yang dibutuhkan lebih lama untuk pendekatan individual. f. Guru bisa mengalami kelelahan emosional jika menghadapi banyak siswa dengan permasalahan psikologis yang kompleks.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai 2025.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA IT Plus Bazma Brilliant, implementasi psikologi pendidikan oleh guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam menunjukkan peran yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memahami kondisi psikologis peserta didik secara individual maupun kelompok. Salah satu temuan penting adalah bahwa guru pendidikan agama islam menerapkan pendekatan psikologis dengan cara menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Metode pengajaran yang digunakan khususnya di dalam mata pelajaran pendidikan agama islam yaitu metode ceramah interaktif. Metode ceramah interaktif merupakan peranan aktif guru dalam melakukan ceramah namun juga melibatkan interaksi aktif peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran mengajak peserta didik untuk mendengarkan, melihat materi yang disajikan, lalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencatat poin-poin penting dan memberikan pendapatnya terhadap materi yang disampaikan sehingga terjadi dialog antara guru dengan peserta didik yang menunjukkan bahwa pembelajaran ini merupakan pembelajaran interaktif. Metode ceramah interaktif merupakan metode yang di dalam pembelajarannya terdapat kombinasi dari metode ceramah, tanya jawab, serta diskusi. Keberhasilan dalam penggunaan dari metode tergantung dengan bagaimana guru menerapkan serta mengendalikannya dalam pembelajaran. Walaupun metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran adalah

metode ceramah, namun di dalam proses pembelajaran tetap diselipkan proses interaksi dengan peserta didik melalui tanya jawab agar kelas tetap hidup, materi dapat tersampaikan, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan prinsip-prinsip psikologi pendidikan melalui penerapan pembelajaran aktif. Pendekatan ini sangat relevan dengan teori-teori psikologi pendidikan, terutama yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar sebagai faktor yang mendorong terbentuknya pemahaman yang mendalam dan sikap positif terhadap materi pelajaran PAI. Dalam prakteknya, guru PAI menggunakan berbagai metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, tanya-jawab interaktif, hingga simulasi ibadah. Pendekatan-pendekatan tersebut secara langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya memfasilitasi penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai keagamaan. Sebagai contoh, dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk membahas tema-tema keagamaan yang aktual, seperti pentingnya shalat, etika dalam pergaulan, atau cara menghadapi tantangan iman di era digital. Diskusi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mampu mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Secara psikologis, hal ini meningkatkan rasa memiliki terhadap nilai-nilai agama yang dibahas.

Pada sesi tanya-jawab, guru memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, maupun pengalaman pribadi terkait materi pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan penerapan prinsip psikologi humanistik, di mana guru menghargai keberadaan siswa sebagai individu yang aktif, memiliki kebutuhan,

minat, dan cara berpikir yang unik. Respons guru yang positif terhadap pertanyaan siswa juga berperan sebagai bentuk reinforcement positif yang memotivasi siswa untuk lebih terlibat secara emosional dalam pembelajaran. Reinforcement positif contohnya seperti memberikan pujian atau nilai yang baik.

Sementara itu, kegiatan simulasi ibadah seperti praktik wudhu', shalat, atau penyelenggaraan jenazah, menjadi bentuk pembelajaran yang sangat efektif dalam membangun pengalaman konkret siswa. Simulasi ini tidak hanya membantu siswa memahami tata cara ibadah secara praktis, tetapi juga memperkuat aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku) yang sering kali tidak tersentuh jika pembelajaran hanya bersifat teoritis sehingga proses pembelajaran terasa abstrak.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, pembelajaran seperti ini mendukung proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius secara lebih mendalam. Secara keseluruhan, penggunaan strategi pembelajaran aktif dalam PAI merupakan bentuk nyata dari implementasi psikologi pendidikan yang berorientasi pada peserta didik. Guru tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang melibatkan seluruh aspek perkembangan siswa yaitu, kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan agama Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai 2025

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segala

sesuatu yang membantu, mempermudah, atau memperkuat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Faktor-faktor ini sangat penting karena pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai keagamaan dan pembentukan akhlak. Dengan adanya faktor pendukung yang memadai, proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat berjalan secara efektif dan menyentuh kehidupan nyata siswa. Berikut adalah beberapa faktor pendukung utama dalam pembelajaran PAI:

- a. Kompetensi Guru: Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang materi agama Islam serta menguasai metode pembelajaran dan pendekatan psikologis akan lebih mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan sesuai perkembangan siswa.
- b. Kondisi Siswa: Kesiapan siswa secara fisik, mental, emosional, dan spiritual sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Siswa yang sehat, termotivasi, dan memiliki latar belakang keagamaan yang baik cenderung lebih mudah menerima dan memahami pelajaran agama.
- c. Kebijakan Sekolah: Kebijakan sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti adanya jam khusus PAI, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta penghargaan seperti sertifikat terhadap siswa berprestasi dalam bidang agama, juga termasuk faktor pendukung yang sangat membantu.

Dukungan Pihak Sekolah: Pihak sekolah memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas seperti ketersediaan media pembelajaran, ruang kelas yang nyaman, fasilitas ibadah (mushola), dan sarana

- d. serta prasarana yang menunjang proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Kebijakan seperti kebebasan guru dalam berinovasi metode pembelajaran dan kesempatan pengembangan diri bagi guru yaitu mengizinkan guru mengikuti pelatihan.
- e. Lingkungan belajar yang religius: kultur sekolah yang islami turut mendukung implementasi psikologi pendidikan. Nilai-nilai agama yang diterapkan di lingkungan sekolah menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa, sehingga guru lebih mudah mengaplikasikan pendekatan psikologi dalam membentuk perilaku positif dan kelas antara kelas laki-laki dan kelas perempuan dipisah, itu semakin memperkuat nuansa islami dan melambangkan simbol sekolah yang islam terpadu.
- f. SMA IT Plus Bazma Brilliant merupakan sekolah islam terpadu. Pendidikan islam terpadu menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus di arahkan untuk kebaikan dunia dan akhirat, sesuai dengan tujuan hidup manusia dalam islam (keseimbangan antara dunia dan akhirat). Fokus bukan hanya pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku), dengan tujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia, jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Lingkungan pendidikan yang islami membuat suasana sekolah atau institusi pendidikan dirancang untuk mendukung tumbuhnya karakter islami bagi peserta didik. Guru sebagai teladan, guru tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi model peran dalam hal akhlak dan keislaman bagi peserta didik.

Faktor pendukung terakhir yang paling utama adalah guru harus ikhlas dalam mengajar di kelas maupun dalam mendidik akhlak peserta didik. Mengajar pendidikan agama islam bukan sekedar

mentransfer ilmu, tetapi merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dalam islam setiap amal yang dilakukan harus dilandasi dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya amal itu bergantung pada niatnya...”

(HR. Bukhari dan Muslim)

Artinya guru PAI harus menjadikan aktivitas mengajar sebagai ibadah, bukan karena ingin pujian, gaji, atau penghargaan duniawi semata. Guru yang ikhlas akan menjadi teladan dalam kejujuran, kesabaran, dan pengabdian. Siswa akan lebih mudah menyerap nilai-nilai islam jika diajarkan oleh guru yang tulus dan bersungguh-sungguh (ilmu menjadi berkah bagi peserta didik). Guru yang ikhlas akan tetap sabar dan istiqamah karena tujuan utamanya adalah mengharapkan ridha Allah, bukan pengakuan manusia. Ilmu agama yang diajarkan dengan ikhlas akan menjadi amal jariyah bagi guru. Ketika ilmu tersebut diamalkan oleh siswa, maka pahalanya akan terus mengalir meskipun guru telah tiada, sebagaimana disebutkan dalam hadis tentang amal yang tidak terputus setelah kematian.

Faktor penghambat dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam adalah segala bentuk kondisi, situasi, atau unsur yang dapat mengurangi efektivitas, kelancaran, atau keberhasilan kegiatan pembelajaran PAI. Berikut adalah beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran PAI:

a. Terbatasnya alokasi waktu mata pelajaran PAI: Alokasi waktu yang hanya tiga jam satu kali seminggu sehingga guru sulit untuk menyampaikan materi secara mendalam dan optimal karena keterbatasan waktu. Guru juga kurang maksimal dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama islam karenanya materi yang harus diselesaikan terkadang menjadi kurang optimal

dan tujuan pembelajaran kurang tercapai sesuai keinginan atau ketuntasan belajar.

- b. Faktor eksternal dari lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya: Faktor eksternal juga berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan siswa. Ketika keluarga kurang memberikan teladan dan perhatian terhadap pendidikan agama, serta ketika siswa berada dalam lingkungan sosial yang tidak mendukung nilai-nilai religius, maka proses internalisasi ajaran islam di sekolah menjadi kurang optimal.
- c. Pemahaman psikologi pendidikan guru harus ditingkatkan: Beberapa guru mengakui bahwa pemahaman mereka tentang psikologi pendidikan masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan guru (*workshop*) atau studi lebih lanjut. Guru juga dihadapkan pada tantangan untuk terus meningkatkan pemahaman mereka tentang psikologi pendidikan, agar mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan psikologis peserta didik. Tanpa pemahaman yang cukup, guru cenderung menggunakan metode yang kurang sesuai dan berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi psikologi pendidikan oleh guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi psikologi pendidikan oleh guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Implementasi psikologi pendidikan oleh guru terlihat dalam tiga tahapan utama: Dalam perencanaan, guru merancang pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, gaya belajar, serta tahap perkembangan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku) siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru menyiapkan materi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Dalam pelaksanaan, guru menggunakan strategi dan metode yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, khususnya dalam pembelajaran PAI menggunakan metode ceramah interaktif. Guru juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara emosional dan sosial, dengan membangun interaksi yang positif serta memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran PAI. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk mengukur capaian kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual siswa. Guru menggunakan berbagai instrumen evaluasi yang relevan, termasuk observasi, penilaian sikap, dan refleksi diri siswa. Pendekatan ini mendukung pertumbuhan kepribadian dan moral peserta didik secara menyeluruh.
2. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam yaitu lingkungan belajar yang religius sehingga menjadikan

3. kultur sekolah yang islami turut mendukung implementasi psikologi pendidikan dan SMA IT Plus Bazma Brilliant merupakan sekolah islam terpadu yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk kebaikan dunia dan akhirat. Dukungan dari pihak sekolah seperti ketersediaan sarana dan prasarana, media pembelajaran, ruang kelas yang nyaman, fasilitas ibadah (mushola), kebijakan seperti memberikan kebebasan bagi guru dalam berinovasi metode pembelajaran, dan memberikan kesempatan pengembangan diri bagi guru yaitu mengizinkan guru mengikuti pelatihan (*workshop*). Faktor penghambat dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam yaitu psikologi pendidikan masih perlu ditingkatkan lagi melalui pelatihan (*workshop*) dan pengembangan profesional bagi guru. Minimnya waktu dalam kurikulum untuk mendalami pendekatan personal karena guru harus menyelesaikan target materi dalam waktu terbatas. Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas yang menyulitkan guru untuk memberikan perhatian secara individual sesuai dengan karakter dan kebutuhan psikologis masing-masing. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya sangat besar mempengaruhi dalam perubahan akhlak siswa, karena tidak sama seperti saat di lingkungan sekolah yang diperhatikan mulai dari adab, cara bertingkah laku yang baik, dan tutur perkataan yang sopan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang dilakukan di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai, ada beberapa rekomendasi yang akan peneliti sampaikan berikut ini:

1. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk memberikan pelatihan guru atau *workshop* psikologi pendidikan secara rutin kepada guru, agar

kompetensi mereka dalam memahami dan menangani kondisi psikologis siswa dapat meningkat.

2. Bagi Guru PAI

Guru PAI sebaiknya aktif mencari referensi dan pendekatan baru dalam psikologi pendidikan yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama islam, guna meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman siswa.

3. Bagi Orang Tua

Melalui komunikasi yang rutin dengan guru agar mendukung proses pendidikan anak didik secara menyeluruh, tidak hanya secara akademik tetapi juga secara psikologis.

C. Saran

1. Sebaiknya pelajaran pendukung dan kegiatan keagamaan untuk mengoptimalkan nilai-nilai yang terdapat pada mata pelajaran PAI harus diimplementasikan melalui pelajaran Tahfidz, pembelajaran tahsin al-qur'an, merutinkan shalat sunnah dhuha, merutinkan membaca al-qur'an, melaksanakan Shalat fardhu' berjamaah, mengamalkan nilai-nilai al-qur'an seperti adab dan sopan santun terhadap guru dan teman dalam lingkungan sekolah untuk setiap siswa dan semua guru, adanya kegiatan pembinaan akhlak, agar nilai-nilai islam lebih maksimal dan optimal diterapkan dalam sekolah islam terpadu yaitu SMA IT Plus Bazma Brilliant.
2. Diharapkan bagi orang tua dapat menjadi mitra aktif dalam mendukung proses pendidikan anak di rumah, terutama dalam membangun suasana yang sehat secara mental dan emosional serta penerapan nilai-nilai islam dan adab di dalam lingkungan keluarga agar dapat melanjutkan dan mendukung proses nilai-nilai agama yang sudah dibina oleh para guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad, 2006, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amin, Safwan, 2013, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh Divisi Penerbitan.
- An-Nawawi, Imam, *Arbain An-Nawawi*, Tim Ahli Akademi Matan (pen), 2018, Surabaya: Pustaka Syabab.
- Andriyanti, Mayrose Eni, 2017, *Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Bina (IB) Khalifah Bangsa Kota Metro*, Skripsi, Lampung: IAIN Metro.
- Chairilisyah, Daviq, 2020, *Psikologi dalam Pendidikan*, Pekanbaru: UR Press.
- Fiantika, Feny Rita, dkk., 2022, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Gunawan, Heri, 2013, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar, 2007, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Haryoko, Sapto, dkk., 2020, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Makassar: Badan Penerbit Universitas Makassar.
- Hasanah, Amalia, Siti Rohimah, 2024, “Peran Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah” dalam *Tsaqofah Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Volume 4 Nomor 3, Surakarta: Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta.
- Hasanah, Uswatun, 2018, *Psikologi Pendidikan*, Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Helmiati, 2012, *Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hidayat, Satibi, 2004, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hildayani, Rini, dkk., 2013, *Psikologi Perkembangan Anak*, Banten: Universitas terbuka.

- Husneti, Lira, Wahidah Fitriani, 2023, “Urgensi Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 6 Nomor 4, Batu Sangkar: UIN Mahmud Yunus.
- Latip, Asep Ediana, 2021, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: CV Mutiara Galuh.
- Latipah, Eva, 2021, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Majid, Abdul, 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J., 2021, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammedi, 2017, *Psikologi Belajar*, Medan: Larispa Indonesia.
- Mukhtar, 2013, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: GP Press Group.
- Mustoip, Sofyan, 2023, *Psikologi Pendidikan*, Lombok: Penerbit HDF Publishing.
- Nugraha, Ali, Yeni Rachmawati, 2013, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Banten: PT Gramedia.
- Saleh, Sirajuddin, 2017, *Analisis Data Kualitatif*, Makassar: Pustaka Ramadhan.
- Sari, Annita, dkk., 2023, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Jayapura: CV Angkasa Pelangi.
- Syahputra, Andi, Arif Sultanic, 2021, “Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Banda Aceh” dalam *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, Volume 7 Nomor 1, Banda Aceh: Universitas Ubudiyah Indonesia.
- Tohirin, 2005, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Lampiran 1: Pedoman Observasi**PEDOMAN OBSERVASI**

No.	Objek Observasi
1	Mengobservasi implementasi psikologi pendidikan oleh guru pendidikan agama islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant
2	Mengobervasi proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant
3	Mengobservasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

No.	Kisi-kisi Pertanyaan
1	Bagaimana Bapak memaknai peran psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam?
2	Apakah ada kebijakan atau arahan dari pihak sekolah dalam mendukung guru PAI menerapkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan?
3	Bagaimana upaya sekolah dalam memberikan pelatihan atau penguatan kompetensi psikologi pendidikan kepada guru?
4	Apakah Bapak melakukan pemantauan atau evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI yang memperhatikan aspek psikologis peserta didik?
5	Apa tantangan yang dihadapi sekolah dalam mendorong penerapan psikologi pendidikan oleh guru, khususnya dalam pelajaran PAI?

PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI

No.	Kisi-kisi Pertanyaan
1	Apa yang Bapak pahami tentang psikologi pendidikan dalam konteks pembelajaran pendidikan agama islam?
2	Bagaimana Bapak mengenali karakteristik psikologis peserta didik dalam kelas?
3	Metode atau pendekatan apa yang Bapak gunakan untuk menyesuaikan pembelajaran PAI dengan kebutuhan psikologis peserta didik?
4	Apakah Bapak pernah mengikuti pelatihan atau workshop yang berkaitan dengan psikologi pendidikan? Bagaimana dampaknya?
5	Bagaimana bapak menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau masalah emosional dalam pembelajaran PAI?
6	Apa kendala yang sering Bapak temui dalam menerapkan pendekatan psikologi pendidikan di kelas?
7	Menurut Bapak, bagaimana pengaruh pendekatan psikologis terhadap sikap dan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran PAI?

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK KELAS X, XI dan XII

No.	Kisi-kisi Pertanyaan
1	Bagaimana pendapatmu tentang cara guru PAI mengajar di kelas?
2	Apakah kamu merasa guru PAI memahami perasaan atau kondisi kamu saat belajar?
3	Apakah guru PAI memberikan perhatian dan motivasi yang membuat kamu lebih semangat belajar?
4	Apakah guru PAI menyesuaikan cara mengajar agar kamu lebih mudah memahami materi pelajaran?
5	Bagaimana perasaan kamu saat guru PAI memberi dukungan saat kamu mengalami kesulitan belajar?
6	Menurut kamu, apakah cara guru mengajar membuat kamu lebih tertarik untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari?

Lampiran 3: Catatan Lapangan Hasil Observasi

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

Observasi Pertama

Pada hari Senin sore tanggal 6 Januari 2025, setelah selesai shalat 'ashar peneliti menemui Bapak Sukanto, B.Irkh (Hons)., M.Pd selaku Kepala SMA IT Plus Bazma Brilliant dengan maksud menyampaikan permohonan izin untuk melakukan penelitian dan menyerahkan surat izin penelitian dari kampus. Kepala Sekolah menerima surat izin penelitian dan memperkenankan untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin. Sedangkan untuk wawancara dengan beliau baru bisa dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2025.

Observasi Kedua

Pada hari Senin tanggal 13 Januari 2025, peneliti datang ke sekolah untuk melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah sesuai dengan judul skripsi peneliti yang berkaitan dengan Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pada waktu tersebut pula peneliti meminta kepada beliau terkait dokumen seperti: Struktur Organisasi Sekolah, data Guru dan Karyawan, data Peserta Didik, sarana dan prasarana. Karena beberapa data dikelola oleh bagian Administrasi, beliau memberikan akses untuk peneliti meminta langsung kepada bagian Administrasi dan melalui website. Tidak lupa peneliti juga meminta izin untuk melakukan pengamatan secara langsung mengenai proses pembelajaran pendidikan agama islam dan beliau mengizinkan.

Pada pukul 09.30 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran pendidikan agama islam di kelas X Aisyah. Guru memasuki kelas dengan senyum ramah dan menyapa siswa dengan salam. Guru PAI memulai pelajaran dengan doa bersama, tilawah al qur'an, dan memberi sedikit motivasi tentang pentingnya belajar agama dalam membentuk karakter.

Tampak suasana kelas kondusif dan siswa menyimak dengan baik. Guru PAI menggunakan pendekatan personal dan humanis. Dalam menyampaikan materi tentang adab terhadap orang tua dan guru, guru menanyakan pengalaman pribadi siswa secara sukarela. Hal ini mendorong keterlibatan emosional siswa dan membuat suasana belajar menjadi lebih dekat dan bermakna. Guru juga menyesuaikan nada suara dan bahasa tubuh untuk menjaga perhatian siswa. Saat terdapat siswa yang terlihat kurang fokus, guru menghampirinya dan menanyakan apakah ada kendala, tanpa menyudutkan atau mempermalukan. Guru menggunakan metode ceramah interaktif, guru hanya sebagai fasilitator untuk menyampaikan ilmu dan peserta didik juga diberikan kesempatan untuk tanya jawab, berdiskusi, dan kerja kelompok antar peserta didik yang berkaitan dengan materi PAI sehingga terjadi interaksi timbal balik antara peserta didik dengan guru PAI dalam proses pembelajaran. Guru menunjukkan sensitivitas terhadap perbedaan karakter siswa. Seorang siswa yang pendiam dilibatkan secara halus melalui pertanyaan terbuka, “Bagaimana menurutmu? Kamu biasanya punya pendapat yang unik.” Ini menunjukkan pemahaman guru terhadap kondisi psikologis siswa dan penerapan prinsip inklusivitas (menghargai perbedaan siswa, memberikan kesempatan yang sama secara adil untuk setiap siswa, dan tidak meminggirkan siswa yang berkebutuhan khusus). Di akhir sesi, guru PAI meminta siswa menuliskan satu hal yang mereka pelajari dan bagaimana hal itu bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru kemudian membacakan beberapa jawaban secara acak dan memberi tanggapan positif. Ini menjadi bentuk evaluasi yang mengedepankan aspek afektif (sikap) dan reflektif, bukan hanya kognitif (pengetahuan). Guru Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant di SMA IT Plus Bazma Brilliant menunjukkan pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip psikologi pendidikan. Hal ini tercermin dalam interaksinya yang empatik, cara penyampaian materi yang komunikatif, serta pendekatan individual terhadap siswa. Guru tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter dan perkembangan emosional siswa. Suasana pembelajaran menjadi inklusif, suportif, dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Observasi Ketiga

Pada hari Senin tanggal 3 Februari 2025, peneliti mewawancarai Bapak Sukanto, B.Irkh (Hons)., M.Pd selaku guru PAI dan Ibu Kurnia Meinisa, S.Sos selaku Wakil Kesiswaan tentang Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant dan di waktu istirahat peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik kelas X Aisyah yang bernama Najmi dan Fatma tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant.

Lampiran 4: Catatan Lapangan Hasil Wawancara

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA YANG TELAH DIREDUKSI

1. Wawancara dengan Bapak Sukanto, B.Irkh (Hons)., M.Pd (Kepala SMA IT Plus Bazma Brilliant)

Pada hari Senin tanggal 13 Januari 2025, wawancara dilaksanakan di ruang kepala sekolah dalam suasana yang tenang dan terbuka. Bapak Sukanto, B.Irkh (Hons)., M.Pd memulai dengan menjelaskan bahwa psikologi pendidikan merupakan bagian penting dalam membentuk proses pembelajaran yang bermakna, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut beliau, memahami kondisi emosional dan latar belakang siswa menjadi fondasi dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara efektif. Sebagai kepala sekolah sekaligus guru PAI, beliau menyatakan bahwa pendekatan personal dan dialogis sering diterapkan dalam kelas. Sebelum menyampaikan materi, beliau biasa membuka ruang diskusi ringan atau sharing session untuk menggali suasana hati siswa. Menurutnya, suasana emosional siswa sangat memengaruhi penerimaan materi, terlebih dalam pelajaran yang menyentuh aspek moral dan spiritual.

Bapak Sukanto, B.Irkh (Hons)., M.Pd juga menjelaskan bahwa ia sangat menghindari pendekatan otoritatif (tidak fleksibel). Ia lebih memilih memberikan teladan dan menciptakan ruang belajar yang partisipatif. Dalam pandangannya, pembelajaran PAI bukan hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga bagaimana siswa mampu mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan psikologis sangat penting agar siswa merasa nyaman dan tidak terpaksa dalam menerima pelajaran agama. Beliau menyebutkan pentingnya mengelola dinamika kelas melalui observasi psikologis sederhana. Ketika melihat siswa tampak tidak fokus, ia tidak langsung menegur, melainkan mencoba memahami penyebabnya. Kadang, pendekatan individu dilakukan di luar jam pelajaran untuk membangun komunikasi yang lebih dalam.

Kadang, pendekatan individu dilakukan di luar jam pelajaran untuk membangun komunikasi yang lebih dalam. Ini menurutnya membantu guru memahami kebutuhan belajar setiap siswa secara lebih personal.

Selain itu, beliau menekankan pentingnya peran guru sebagai figur yang mampu memberikan rasa aman secara emosional. Menurutnya, guru PAI harus bisa menjadi tempat curhat, bukan hanya penyampai materi. Hal ini akan membuat siswa lebih terbuka dan bersedia belajar dengan hati yang lapang. Dalam konteks ini, psikologi pendidikan bukan teori semata, melainkan praktik nyata dalam keseharian guru. Sebagai penutup, Bapak Sukanto, B.Irkh (Hons)., M.Pd menyatakan bahwa seluruh guru di SMA IT Plus Bazma Brilliant diharapkan memiliki sensitivitas psikologis terhadap siswa. Ia juga memberikan pelatihan internal terkait pendekatan psikologis dalam pembelajaran untuk mendorong semua guru, termasuk guru PAI, agar menerapkan pendidikan yang humanis dan menyentuh aspek batin siswa.

2. Wawancara dengan Ibu Kurnia Meinisa, S.Sos., M.Pd (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan/Wakasis)

Pada hari Senin tanggal 20 Januari 2025, wawancara dengan Ibu Kurnia Meinisa, S.Sos., M.Pd dilakukan di ruang kesiswaan dalam suasana formal namun hangat. Sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, beliau banyak berinteraksi dengan siswa dalam konteks non-akademik, sehingga memahami betul kondisi psikologis mereka. Ia menyampaikan bahwa implementasi psikologi pendidikan sangat mendukung pembelajaran PAI karena dapat membantu membentuk karakter siswa secara holistik. Ibu Kurnia Meinisa, S.Sos., M.Pd menjelaskan bahwa guru PAI di sekolah ini memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya kondisi psikologis siswa. Dalam pengamatannya, para guru, khususnya Bapak Sukanto, B.Irkh (Hons)., M.Pd, sering menggunakan pendekatan empatik saat mengajar. Misalnya, jika siswa tampak murung, guru tidak langsung menegur tetapi mengajak bicara secara pribadi. Hal ini membantu membangun relasi yang baik antara guru dan siswa.

Beliau menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menuntut transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi sikap. Dalam konteks ini, pendidikan agama harus disampaikan dengan cara yang menyentuh hati siswa. Oleh karena itu, pendekatan psikologi pendidikan menjadi alat bantu yang penting agar pembelajaran tidak terasa menekan atau membosankan. Menurutnya, siswa SMA berada dalam tahap perkembangan yang kompleks, di mana mereka sedang mencari identitas diri. Karena itu, guru harus memahami aspek psikososial siswa, seperti tekanan dari teman sebaya, tuntutan akademik, hingga konflik keluarga. Guru yang peka akan kondisi ini dapat menyisipkan nilai-nilai keislaman secara relevan dengan realitas siswa.

Ibu Kurnia Meinisa, S.Sos., M.Pd juga memaparkan pentingnya kolaborasi antara guru PAI dan guru BK dalam menangani kasus-kasus khusus. Ia mencontohkan beberapa kasus siswa yang mengalami masalah pribadi, di mana guru PAI turut berperan memberi motivasi keagamaan yang menenangkan. Pendekatan ini terbukti mampu menumbuhkan kembali semangat belajar siswa dan membentuk akhlak yang lebih baik. Sebagai kesimpulan, beliau menyatakan bahwa psikologi pendidikan bukan hanya milik guru BK, tetapi semua guru, termasuk guru PAI. Ia berharap pendekatan psikologis terus diterapkan dalam proses pembelajaran agar pendidikan agama tidak hanya mengisi kepala, tetapi juga menyentuh hati dan membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

3. Wawancara dengan Ibu Shinta Fitri, S.Pd., M.Pd (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum)

Pada hari Senin tanggal 17 Februari 2025, wawancara dengan Ibu Shinta Fitri, S.Pd., M.Pd dilakukan di ruangan wakakur dalam suasana santai. Beliau mengajar mata pelajaran matematika namun memiliki perhatian besar terhadap pendekatan psikologi dalam pembelajaran. Ia menyampaikan bahwa guru PAI di sekolah ini memiliki karakter yang lembut dan mudah didekati siswa, yang menurutnya menjadi poin penting dalam implementasi psikologi pendidikan. Menurut Ibu Shinta Fitri, S.Pd., M.Pd pendekatan psikologis yang diterapkan oleh guru PAI berdampak positif pada perilaku siswa. Ia melihat bahwa siswa lebih

terbuka kepada guru PAI dalam berbagai hal, termasuk masalah pribadi. Hal ini terjadi karena guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendengar yang baik. Pendekatan seperti ini membuat siswa merasa aman dan dihargai. Ia menjelaskan bahwa guru PAI sering mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Misalnya, saat membahas topik akhlak atau ibadah, guru sering mengajak siswa berbicara tentang keseharian mereka. Ini membantu siswa merasa bahwa pelajaran agama bukan hanya teori, melainkan sesuatu yang relevan dan praktis dalam kehidupan.

Ibu Shinta Fitri, S.Pd., M.Pd juga mengamati bahwa pendekatan psikologis yang dilakukan guru PAI tidak hanya berdampak di kelas, tetapi juga di luar kelas. Misalnya, siswa menjadi lebih sopan, lebih peduli terhadap teman, dan menunjukkan perilaku yang lebih baik setelah mendapatkan bimbingan yang mengandung nilai-nilai keislaman. Ini menurutnya adalah hasil dari pembelajaran yang menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa. Ia menambahkan bahwa guru umum pun perlu belajar dari pendekatan yang dilakukan guru PAI. Penggunaan komunikasi yang hangat, pendekatan individual, dan pemahaman terhadap latar belakang siswa harus menjadi bagian dari strategi semua guru. Karena pada dasarnya, psikologi pendidikan tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu. Sebagai penutup, Ibu Shinta menyampaikan harapan agar pendekatan psikologi pendidikan terus dikembangkan dan disosialisasikan di lingkungan sekolah. Menurutnya, dengan pemahaman psikologis yang kuat, guru dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

4. Wawancara dengan Najmi (Peserta Didik Kelas X Aisyah)

Pada hari Senin tanggal 24 Februari 2025 peneliti mewawancarai peserta didik kelas X aisyah yang bernama Najmi. Najmi merasa nyaman dan senang ketika mengikuti pelajaran pendidikan agama islam. Kata Najmi, guru PAI kami tidak hanya menjelaskan materi tetapi juga memahami perasaan kami. Kadang kalau kami terlihat lelah, guru memberikan motivasi terlebih dahulu sebelum memulai belajar. Guru PAI sering menyesuaikan cara mengajar dengan keadaan

kelas jika suasana kelas terlalu tegang, guru PAI menyisipkan cerita atau humor ringan. Kalau ada yang belum paham, guru menjelaskan dengan cara berbeda sampai kami mengerti.

5. Wawancara dengan Fatma (Peserta Didik Kelas X Aisyah)

Setelah wawancara dengan Najmi, peneliti mewawancarai Fatma yaitu Peserta Didik Kelas X Aisyah. Kata Fatma guru PAI sangat perhatian, apalagi kalau ada siswa yang sedang punya masalah pribadi. Guru PAI tidak langsung marah kalau kita tidak fokus, tapi lebih sering bertanya pelan, apakah kita baik-baik saja. Guru PAI sering memberikan motivasi atau membangun rasa percaya diri kepada peserta didik. Guru PAI selalu bilang bahwa kita semua punya potensi dan bisa menjadi muslim/muslimah yang baik. Kalau kita salah, guru PAI tidak mempermalukan tetapi memberi masukan dengan bijak.

Lampiran 5: Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)

FOTO DAN DOKUMEN

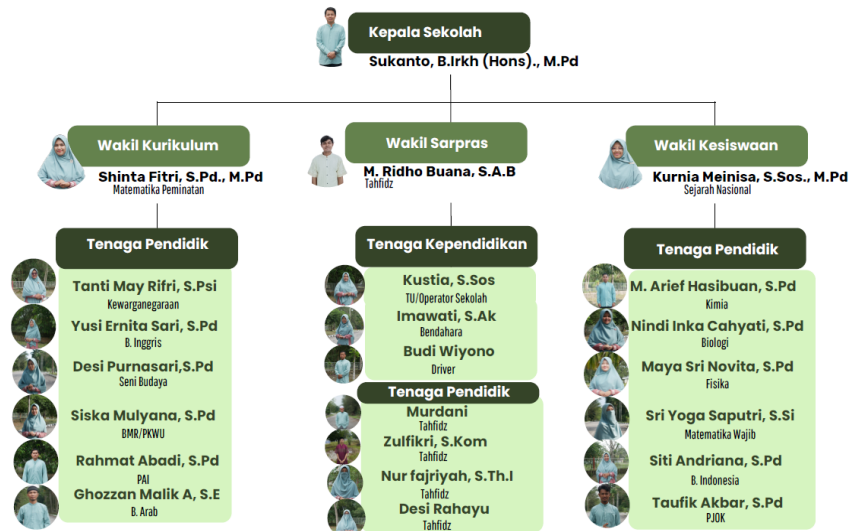


Gambar 3.1

Gedung SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai Provinsi Riau

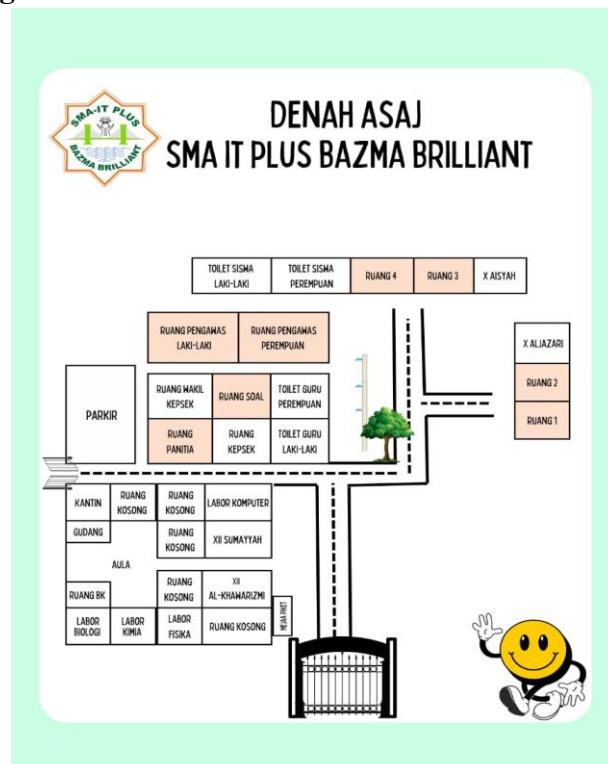
SMA IT PLUS BAZMA BRILLIANT

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH



Gambar 3.2

Struktur Organisasi SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai



Gambar 3.3

Denah Lokasi SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai

FOTO KEGIATAN**Gambar 3.4**

Proses Wawancara dengan Kepala SMA IT Plus Bazma Brilliant

**Gambar 3.5**

Proses Wawancara dengan Wakakur (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum) SMA IT Plus Bazma Brilliant



Gambar 3.6

Proses Wawancara dengan Wakasis (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan) SMA IT Plus Bazma Brilliant



Gambar 3.7

Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Aisyah



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KELUARGA INDONESIA PEMALANG JAWA TENGAH
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
 KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1134 TAHUN 2023
 Kampus 1 : Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319
 Kampus 2 : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Siali-ali Da. Surajaya Pemalang 52318
 Telp. (0284) 3291929, Email: official@insipemalang.ac.id, Website: insipemalang.ac.id

Nomor : 004/SIP/INSIP/I/2025

Lamp. : -

Hal : Mohon Ijin Penelitian

Kepada Yth,
 Kepala SMA IT Plus Bazma Brilliant
 di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teriring salam dan do'a semoga Allah S.W.T senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Amien.

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa:

Nama	: Hayati Azizah
Tempat, Tanggal Lahir	:
NIM	: 3210124
Jurusan / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester	: 8 (Delapan)
Alamat	: Jalan Sekolah Bukit Datuk Komperta Pertamina Kota Dumai, Provinsi Riau

Bermaksud melakukan penelitian guna memperoleh data dalam penyusunan skripsi yang berjudul "Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya mahasiswa tersebut diperkenankan melaksanakan penelitian di tempat Bapak/Ibu.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas ijin dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pemalang, 6 Januari 2025

Rektor Institut Agama Islam Pemalang
 (INSIP) Jawa Tengah

Dr. Hj. AMIROH, M.Ag.
 NIDN. 2111106301



SMA IT PLUS BAZMA BRILLIANT

Jl. Sekolah Komplek Perumahan Pertamina Bukit Datuk, Dumai – Riau

No.Telp/Hp. (0765) 44-3345 / 0822-85564464

Surat Izin Nomor : 02/IPSS/BPTPM/III/2016

NPSN. 69943283

Akreditasi B

e-mail. smaitplus.bazmabrilliant@gmail.com

Nomor : 160/SMAITPBB/I/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Balasan Surat Izin
 Pelaksanaan Prasurvey

Kepada Yth,
 Bapak/Ibu Rektor Fakultas Tarbiyah
 INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG
 di
 Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Waba'du, menindaklanjuti surat izin prasurvey dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) dengan nomor surat 004/SIP/INSIP/I/2025 atas nama:

Nama : Hayati Azizah
 NIM : 3210124
 Jurusan : Tarbiyah
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kami memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan prasurvey proposal dengan judul **"Implementasi Psikologi Pendidikan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Plus Bazma Brilliant Kota Dumai"** terhitung dari tanggal **06 Januari 2025 sampai dengan 24 April 2025** dengan catatan:

1. Tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran
2. Segala kegiatan yang melibatkan siswa SMA IT Plus Bazma Brilliant di luar jam pembelajaran di sekolah harus didasari atas sepengetahuan pihak sekolah

Demikian Surat Balasan Izin Prasurvey ini dibuat, agar dapat digunakan dengan penuh tanggungjawab dan digunakan sebagaimana mestinya.

Dumai, 06 Januari 2025

Mengetahui,

Kepala SMA IT Plus Bazma Brilliant

Sukanto B. Irkh (Hons), M.Pd
 NIK. B4100008

Tembusan :

1. Yayasan Titian Bazma
2. Arsip



SMA IT PLUS BAZMA BRILLIANT

Jl. Sekolah Komplek Perumahan Pertamina Bukit Datuk, Dumai – Riau

No.Telp/Hp. (0765) 44-3345 / 0822-85564464

Surat Izin Nomor : 02/IPSS/BPTPM/III/2016

NPSN. 69943283

Akreditasi B

e-mail. smaitplus.bazmabrilliant@gmail.com

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN (RESEARCH) Nomor : 162/SMAITPBB/I/2025

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Waba'du, menindaklanjuti surat izin penelitian (Research) dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) dengan nomor surat 004/SIP/INSIP/I/2025. Kepala SMA IT Plus Bazma Brilliant menerangkan bahwa:

Nama : Hayati Azizah
NIM : 3210124
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melakukan penelitian (Research) pengumpulan data dalam rangka penyelesaian Skripsi di SMA IT Plus Bazma Brilliant. Demikian surat izin ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dumai, 3 Februari 2025

Mengetahui,

**an. Kepala SMA IT Plus Bazma Brilliant
Kepala Tata Usaha**

**Kustia, S.Sos
NIY. B4200001**

Tembusan :

1. *Yayasan Titian Bazma*
2. *Arsip*



SMA IT PLUS BAZMA BRILLIANT

Jl. Sekolah Komplek Perumahan Pertamina Bukit Datuk, Dumai – Riau

No.Telp/Hp. (0765) 44-3345 / 0822-85564464

Surat Izin Nomor : 02/IPSS/BPTPM/III/2016

NPSN. 69943283

Akreditasi B

e-mail. smaitplus.bazmabrilliant@gmail.com

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN (RESEARCH)

Nomor : 161/SMAITPBB/I/2025

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Waba'du, menindaklanjuti surat izin penelitian (Research) dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) dengan nomor surat 004/SIP/INSIP/I/2025. Kepala SMA IT Plus Bazma Brilliant, dengan ini memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Hayati Azizah
 NIM : 3210124
 Semester : 8 (Delapan)
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk melakukan penelitian (Research)/pengumpulan data dalam rangka penyelesaian Skripsi di SMA IT Plus Bazma Brilliant. Demikian surat izin ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dumai, 13 Januari 2025

Mengetahui,

Kepala SMA IT Plus Bazma Brilliant



Sukanto B. Irkh (Hons),. M.Pd
 NIK. B4100008

Tembusan :

1. Yayasan Titian Bazma
2. Arsip

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA DIRI

Nama Lengkap : Hayati Azizah
 NIM : 3210124
 Tempat Tanggal Lahir : Dumai, 19 Juli 2001
 Agama : Islam
 Alamat Domisili : Jalan Sultan Hasanuddin, Kecamatan Dumai Barat,
 Kabupaten Kota Dumai
 Nomor Handphone : 0821-7281-4019
 Email : hayatiazizah15@gmail.com
 Nama Ayah : Jondri
 Nama Ibu : Yenita Sumarni

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah/Instansi	Tahun Lulus
1	SD	SDN 005 Teluk Binjai	2013
2	SMP	SMP IT Plus Jami'atul Muslimin	2016
3	SMA	SMA IT Plus Bazma Brilliant	2019
4	Strata 1	Institut Agama Islam Pemalang	2025

Demikian Riwayat hidup penulis dibuat dengan sebenar-benarnya.

Dumai, 11 Juli 2025

=  =

Hayati Azizah